

**PERAN GURU LEMBAGA PENDIDIKAN
DIROSAH AWALIYAH FI ULUMIL QUR'AN AL-ISLAMI
DALAM UPAYA PENANAMAN NILAI-NILAI QUR'ANI
PADA ANAK
DI GANJARAN GONDANGLEGI MALANG**

SKRIPSI

Oleh:

Idawati Muslihah

04110049



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG**

MEI, 2008

**PERAN GURU LEMBAGA PENDIDIKAN
DIROSAH AWALIYAH FI ULUMIL QUR'AN AL-ISLAMI
DALAM UPAYA PENANAMAN NILAI-NILAI QUR'ANI
PADA ANAK
DI GANJARAN GONDANGLEGI MALANG**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)*

Oleh:

Idawati Muslihah

04110049



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG
MEI, 2008**

LEMBAR PENGESAHAN
PERAN GURU LEMBAGA PENDIDIKAN DIROSAH
AWALIYAH FI ULUMIL QUR'AN AL-ISLAMI DALAM
UPAYA PENANAMAN NILAI-NILAI QUR'ANI PADA ANAK
SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
Marngali Idawati Muslihah (04110049)
Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal
25 Juli 2008 dengan nilai...
dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu sarjana Pendidikan Islam (S.PdI)

Panitia Ujian

Ketua Sidang

Sekretaris Sidang

Drs. A. Fatah Yasin, M.Ag
NIP. 150 287 892

Triyo Supriyatno, M. Ag
NIP. 150 311 702

Penguji Utama

Pembimbing,

Drs. Moh. Padil, M. PdI
NIP. 150 267 235

Drs. A. Fatah Yasin, M.Ag
NIP. 150 287 892

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang

Prof. Dr. M. Djunaidi Ghony
NIP. 150 042 031

LEMBAR PERSETUJUAN

**PERAN GURU LEMBAGA PENDIDIKAN
DIROSAH AWALIAH FI ULUMIL QUR'AN AL-ISLAMI
DALAM UPAYA PENANAMAN NILAI-NILAI QUR'ANI
PADA ANAK
DI GANJARAN GONDANGLEGI MALANG**

SKRIPSI

Oleh

Idawati Muslihah
04110049

**Telah Disetujui Oleh
Dosen Pembimbing,**

Drs. A. Fatah Yasin, M.Ag
NIP. 150 287 892

Tanggal, 22 Mei 2008

**Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam**

Drs. Moh. Padil, M. Pd.I
NIP. 150 267 235

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 22 Mei 2008

Idawati Muslihah



PERSEMBAHAN

SPECIAL THANKS TO ALLAH

Yang telah memberi kesempatan pada hamba-mu ini untuk berkarya....
Memperoleh gelar sarjana dan meraih kebahagiaan hidup yang tiada tara...

Ku persembahkan skripsi ini kepada:

Sepasang mutiara hati yang memancarkan sinar kasih dan sayang yang Tidak pernah usai dan membesarkan dan mendidikku Ayahanda dan Ibunda tercinta dan tersayang
(H. Umar Idris & Hj. Maimunah)

Teruntuk kakak-kakakku;

cak Iloenk, mbak Irma, cak Munib, cak Akin, dan saudara kembarku Irawati Sholihah. Serta mbak maya, cak Chozin,mbak Al, Aziz, Fatim, Ulva, Badar.

Ku persembahkan pula skripsi ini

Pendampingku Briptu. Saiful Arifin. Dan segenap keluarga Aba H. M. Yusuf,umi Hj. Siti Khusnul Khotimah, Lis, Eni, Hery, Anggi, Iqbal. yang selalu setia memberi dukungan dan do'anya kepadaku.

Teruntuk pula keponakanku Evan, Bella, Diky, Sintia, Rifal, Dhani, Afi, Ana Mustafida. Serta orang-orang yang sayang kepadaku dan orang-orang yang aku sayangi.

Teruntuk Segenap guru dan dosen yang selama ini telah memberikan Ilmu pengetahuan kepadaku, semoga bersama doa beliau, Ilmu yang saya terima ini, menjadi ilmu yang Bermanfaat dan barokah, serta semoga Bapak dan Ibu

Mendapatkan pahala yang selayaknya

Teruntuk Sahabat-sahabatku yang selama ini telah membantu dan mendukungku dalam penyusunan skripsi ini; Mistiningsih, Nidlomah, Atikatur Rohmah, Dyah Rosyidah, dan teman-temanku yang seangkatan 2004

Terima kasih atas bantuan dan dukungan kalian

MOTTO

خيركم من تعلم القرآن و علمه

“Sebaik-baik dari kalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur’an dan -kemudian- mengajarkan Al-Qur’an (HR. Imam Bukhori)”



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين ، والصلاة والسلام على سيدنا ومولانا
محمد وعلى آله وصحبه أجمعين ، أما بعد :

Dengan menyebut asma Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, penyusun panjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik serta hidayahnya, sehingga penyusun dapat menyelesaikan penyusunan Skripsi ini. Salawat dan salam semoga tercurahkan selalu kepada Muhammad saw, sahabat, kerabat dan pengikutinya.

Skripsi ini tentunya dapat diselesaikan dengan sumbangan pemikiran dan dorongan dari berbagai pihak, karena itu dengan ini kami sampaikan rasa terima kasih yang terhingga (*Jazakumullohu Ahasanal Jaza'*) kepada semuanya, khususnya yang dapat kami sebutkan disini antara lain yang kami hormati dan kami cintai :

1. Yang Tercinta; Abah dan Umi atas dukungan baik material maupun spiritual, semoga selalu dalam lindungan Allah
2. Yang Terhormat; Bapak. Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.
3. Yang Terhormat; Prof. Dr. H. M. Djunaidi Ghony, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang.
4. Yang Terhormat; Bapak Drs. Moh.. Padil M.Pd.I, selaku ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Malang.
5. Yang terhormat; Bapak Drs. A. Fatah Yasin, M.Ag, Selaku Dosen Pembimbing yang dengan sabar membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Yang Terhormat; Ahmad Yusa' Nawawi Mukhsin. S. Pdi, selaku Mudir Dirosah Awaliyah fi Ulumil Qur'an Al-Islami.

7. Yang Terhormat; Sayyid Ahmad al-Hamid S.pdi dan segenap Asatidz/Asatidzah Dirosah Awaliyah fi Ulumil Qur'an Al-Islami. Yang telah membantu kelancaran skripsi ini.
8. Santri-santri Dirosah Awaliyah fi Ulumil Qur'an Al-Islami yang selalu memberikan semangat dan do'a kepada saya dan terima kasih atas kasih sayang yang kalian berikan.
9. Sahabat-sahabatku yang selalu memberi motivasi dan kebersamaan disaat suka dan duka.
10. Wali santri dan Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis berharap semoga dari segenap pihak yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan skripsi ini mendapatkan imbalan dari Allah SWT dan dicatat sebagai amalan yang sholeh amin.

Sebagai manusia biasa saya menyadari bahwa banyak kekhilafan baik saat praktek maupun dalam membuat penelitian ini. Untuk itu merupakan suatu kewajiban bagi saya untuk memohon maaf atas segala kekurangan, karena hanya itu yang dapat saya berikan.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua, dan tidak lupa penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun sehingga nantinya bisa dijadikan acuan demi kesempurnaan skripsi ini.

Malang, 22 Mei 2008

Penulis

A B S T R A K

Idawati Muslihah. 2008 “Peran Guru Lembaga Pendidikan Dirosah Awaliyah Fi Ulumul Qur’an Dalam Upaya Penanaman Nilai-Nilai Qur’ani Pada Anak Di Ganjaran Gondanglegi Malang.”Skripsi : Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Malang, Drs. Fatah Yasin, M. Pdi

Kata Kunci :Peran lembaga pendidikan, Upaya penanaman nilai-nilai Qur’ani pada anak

Pada abad 21 ini kita dihadapkan dengan banyaknya lembaga- lembaga tersebut dapat mencetak anak-anak usia TK ataupun Pra TK pandai membaca Al-Qur’an sekaligus mereka dapat menguasai ilmu-ilmu Tajwid dan lain sebagainya yang berhubungan dengan Al-Qur’an. Namun pada kenyataannya kita tidak dapat memberikan kesinambungan kepada mereka, karena belum adanya lembaga-lembaga yang menyiapkan pendidikan lanjutan yang berhubungan dengan kemampuan yang telah mereka miliki, pada akhirnya mereka akan mudah melupakan dan meninggalkan keahlian spesial mereka.

Dalam skripsi ini masalah yang diteliti adalah Strategi pelaksanaan pendidikan di Lembaga Pendidikan Dirosah Awaliyah fi Ulumul Qur'an Al-Islami dalam upaya penanaman nilai-nilai Qur’ani pada anak, Peran yang diberikan oleh guru lembaga pendidikan Dirosah Awaliyah fi Ulumul Qur'an Al-Islami dalam upaya penanaman nilai-nilai Qur’ani pada anak, kendala yang dihadapi Lembaga Pendidikan Dirosah Awaliyah fi Ulumul Qur'an Al-Islami dalam upaya penanaman nilai-nilai agama dan Qur’ani pada anak-anak.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan skripsi ini adalah untuk mengetahui Strategi pelaksanaan pendidikan di Lembaga Pendidikan Dirosah Awaliyah fi Ulumul Qur'an Al-Islami dalam upaya penanaman nilai-nilai Qur’ani pada anak, Peran yang diberikan oleh guru lembaga pendidikan Dirosah Awaliyah fi Ulumul Qur'an Al-Islami dalam upaya penanaman nilai-nilai Qur’ani pada anak, kendala yang dihadapi Lembaga Pendidikan Dirosah Awaliyah fi Ulumul Qur'an Al-Islami dalam upaya penanaman nilai-nilai agama dan Qur’ani pada anak-anak.

Penelitian yang penulis lakukan ini adalah termasuk dalam penelitian kualitatif deskriptif, serta dalam perjalanan pengumpulan data, penulis menggunakan metode observasi, dokumentasi, dan wawancara. Sedangkan untuk analisisnya, penulis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu: berupa data-data yang tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang diamati sehingga dalam hal ini penulis berupaya mengadakan penelitian yang bersifat menggambarkan secara menyeluruh tentang keadaan yang sebenarnya.

Hasil dari penelitian yang dilakukan penulis dapat disampaikan disini, bahwasannya strategi pelaksanaan pendidikan di Lembaga Pendidikan Dirosah Awaliyah fi Ulumul Qur'an Al-Islami dalam upaya penanaman nilai-nilai Qur’ani pada anak yakni strategi yang dilakukan di dalam kelas (Intrakurikuler), maupun di luar kelas (Ekstrakurikuler), yang merupakan strategi akhlak yang berhubungan manusia dengan manusia atau *Hablum Minannas*. Maupun akhlak hubungannya

manusia dengan Allah atau (*Hablum Minallah*) dengan mengadakan kegiatan-kegiatan yang Islami. Dilihat dari strategi pelaksanaan pendidikan tersebut maka peran guru Lembaga Pendidikan Dirosah Awaliyah fi Ulumul Qur'an Al-Islami dalam upaya penanaman nilai-nilai Qur'ani pada Anak adalah Membantu santri memahami dan menghayati ajaran Islam sehingga beriman dengan menghayati hikmahnya. Sedangkan kendala yang dihadapi Lembaga Pendidikan Dirosah Awaliyah fi Ulumul Qur'an Al-Islami dalam upaya penanaman nilai-nilai Qur'ani pada Anak Faktor Sarana dan Prasarana Kendala yang di hadapi Lembaga Pendidikan Dirosah Awaliyah fi Ulumul Qur'an Al-Islami mengenai sarana dan prasarananya adalah kurangnya dana, belum adanya sarana dan prasarana yang memadai untuk pengembangan selanjutnya. Faktor lingkungan, banyaknya para pedagang kaki lima disekitar lokasi, yang dapat membuat anak-anak agak boros dan sering keluar. Faktor kurangnya pengawasan dari orang tua, kendala yang banyak dihadapi disini adalah kecenderungan orang tua yang tidak proaktif yang membiarkan anaknya melihat tayangan yang seharusnya tidak boleh dilihat, dan orang tua cenderung menyerahkan masalah tersebut di sekolah maupun pesantren. Tingkat perkembangan teknologi Informasi (TI) yang demikian pesat tidak diimbangi mental siswa.

DAFTAR ISI

	Hlm.
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
SURAT PERNYATAAN	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
HALAMAN MOTTO	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Pembahasan	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Pembahasan	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Ruang Lingkup Pembahasan.....	7
F. Penegasan Istilah.....	9
G. Sistematika Pembahasan.....	10
BAB II : KAJIAN TEORI	13
A. Lembaga-lembaga Pendidikan Islam.....	13
B. Pengertian Tentang Nilai Qur’ani.....	27
C. Strategi Penanaman Nilai Qur’ani pada anak.....	35
D. Perkembangan Jiwa Keagamaan Anak.....	51
BAB III : METODOLOGI PENELITIAN.....	52
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	52
B. Kehadiran Peneliti	54
C. Lokasi Penelitian	54

D. Informan	56
E. Sumber Data	56
F. Prosedur Pengumpulan Data	57
G. Analisis Data	60
H. Pengecekan Keabsahan Data	61
I. Tahap-Tahap Penelitian	63
BAB IV : HASIL PENELITIAN.....	64
A. Latar Belakang Obyek Penelitian	64
B. Penyajian Data dan Analisis Data	76
1. Strategi Pelaksanaan Pendidikan di Lembaga Pendidikan Dirosah Awaliyah fi Ulumul Qur'an Al- Islami dalam upaya penanaman nilai-nilai Qur'ani pada anak.....	77
2. Peran yang diberikan lembaga pendidikan Dirosah Awaliyah fi Ulumul Qur'an Al-Islami dalam upaya penanaman nilai-nilai Qur'ani pada anak	92
3. Faktor yang menunjang dan menghambat dalam upaya penanaman nilai-nilai Qur'ani pada Anak di lembaga Dirosah Awaliyah fi Ulumul Qur'an	94
BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN.....	98
A. Kesimpulan	98
B. Saran-saran	100
DAFTAR PUSTAKA	102
LAMPIRAN – LAMPIRAN.....	104

A B S T R A K

Idawati Muslihah. 2008 “Peran Guru Lembaga Pendidikan Dirosah Awaliyah Fi Ulumul Qur’an Dalam Upaya Penanaman Nilai-Nilai Qur’ani Pada Anak Di Ganjaran Gondanglegi Malang.”Skripsi : Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Malang, Drs. Fatah Yasin, M. Pdi

Kata Kunci :Peran lembaga pendidikan, Upaya penanaman nilai-nilai Qur’ani pada anak

Pada abad 21 ini kita dihadapkan dengan banyaknya lembaga- lembaga tersebut dapat mencetak anak-anak usia TK ataupun Pra TK pandai membaca Al-Qur’an sekaligus mereka dapat menguasai ilmu-ilmu Tajwid dan lain sebagainya yang berhubungan dengan Al-Qur’an. Namun pada kenyataannya kita tidak dapat memberikan kesinambungan kepada mereka, karena belum adanya lembaga-lembaga yang menyiapkan pendidikan lanjutan yang berhubungan dengan kemampuan yang telah mereka miliki, pada akhirnya mereka akan mudah melupakan dan meninggalkan keahlian spesial mereka.

Dalam skripsi ini masalah yang diteliti adalah Strategi pelaksanaan pendidikan di Lembaga Pendidikan Dirosah Awaliyah fi Ulumul Qur'an Al-Islami dalam upaya penanaman nilai-nilai Qur’ani pada anak, Peran yang diberikan oleh guru lembaga pendidikan Dirosah Awaliyah fi Ulumul Qur'an Al-Islami dalam upaya penanaman nilai-nilai Qur’ani pada anak, kendala yang dihadapi Lembaga Pendidikan Dirosah Awaliyah fi Ulumul Qur'an Al-Islami dalam upaya penanaman nilai-nilai agama dan Qur’ani pada anak-anak.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan skripsi ini adalah untuk mengetahui Strategi pelaksanaan pendidikan di Lembaga Pendidikan Dirosah Awaliyah fi Ulumul Qur'an Al-Islami dalam upaya penanaman nilai-nilai Qur’ani pada anak, Peran yang diberikan oleh guru lembaga pendidikan Dirosah Awaliyah fi Ulumul Qur'an Al-Islami dalam upaya penanaman nilai-nilai Qur’ani pada anak, kendala yang dihadapi Lembaga Pendidikan Dirosah Awaliyah fi Ulumul Qur'an Al-Islami dalam upaya penanaman nilai-nilai agama dan Qur’ani pada anak-anak.

Penelitian yang penulis lakukan ini adalah termasuk dalam penelitian kualitatif deskriptif, serta dalam perjalanan pengumpulan data, penulis menggunakan metode observasi, dokumentasi, dan wawancara. Sedangkan untuk analisisnya, penulis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu: berupa data-data yang tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang diamati sehingga dalam hal ini penulis berupaya mengadakan penelitian yang bersifat menggambarkan secara menyeluruh tentang keadaan yang sebenarnya.

Hasil dari penelitian yang dilakukan penulis dapat disampaikan disini, bahwasannya strategi pelaksanaan pendidikan di Lembaga Pendidikan Dirosah Awaliyah fi Ulumul Qur'an Al-Islami dalam upaya penanaman nilai-nilai Qur’ani pada anak yakni strategi yang dilakukan di dalam kelas (Intrakurikuler), maupun di luar kelas (Ekstrakurikuler), yang merupakan strategi akhlak yang berhubungan manusia dengan manusia atau *Hablum Minannas*. Maupun akhlak hubungannya

manusia dengan Allah atau (*Hablum Minallah*) dengan mengadakan kegiatan-kegiatan yang Islami. Dilihat dari strategi pelaksanaan pendidikan tersebut maka peran guru Lembaga Pendidikan Dirosah Awaliyah fi Ulumul Qur'an Al-Islami dalam upaya penanaman nilai-nilai Qur'ani pada Anak adalah Membantu santri memahami dan menghayati ajaran Islam sehingga beriman dengan menghayati hikmahnya. Sedangkan kendala yang dihadapi Lembaga Pendidikan Dirosah Awaliyah fi Ulumul Qur'an Al-Islami dalam upaya penanaman nilai-nilai Qur'ani pada Anak Faktor Sarana dan Prasarana Kendala yang di hadapi Lembaga Pendidikan Dirosah Awaliyah fi Ulumul Qur'an Al-Islami mengenai sarana dan prasarananya adalah kurangnya dana, belum adanya sarana dan prasarana yang memadai untuk pengembangan selanjutnya. Faktor lingkungan, banyaknya para pedagang kaki lima disekitar lokasi, yang dapat membuat anak-anak agak boros dan sering keluar. Faktor kurangnya pengawasan dari orang tua, kendala yang banyak dihadapi disini adalah kecenderungan orang tua yang tidak proaktif yang membiarkan anaknya melihat tayangan yang seharusnya tidak boleh dilihat, dan orang tua cenderung menyerahkan masalah tersebut di sekolah maupun pesantren. Tingkat perkembangan teknologi Informasi (TI) yang demikian pesat tidak diimbangi mental siswa.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Pembahasan

Sejalan dengan pesatnya arus perkembangan ilmu pengetahuan yang cukup mendominasi dan mewarnai kehidupan masyarakat, maka sering kita jumpai gejala-gejala pada anak, remaja, bahkan orang dewasa, mereka sering kehilangan pijakan sebagai pegangan hidup. Hampir setiap hari surat kabar, majalah ataupun televisi selalu memuat berita kekerasan dalam kehidupan seperti perceraian, perkosaan, perampokan, pembunuhan maupun perbuatan kriminal lainnya. Hal ini disebabkan karena tidak adanya keseimbangan antara ilmu pengetahuan yang mereka peroleh dari teknologi yang serba canggih dengan nilai-nilai agama yang mereka miliki.⁷³

Disinilah lembaga-lembaga pendidikan dihadapkan pada masalah yang esensial. Guru agama yang merupakan pencetak jiwa anak yang menjadi cikal bakal generasi penerus pada masa yang akan datang dituntut keras untuk bisa mempersiapkan calon-calon penerus pada generasi berikutnya secara mantap dan matang, yang mempunyai keseimbangan antara nilai-nilai Qur'ani dan perkembangan ilmu pengetahuan mereka.

Pada abad 21 ini kita dihadapkan dengan banyaknya lembaga-lembaga pendidikan Al-Qur'an seperti TPA, TKA dan TPQ. Yang mana lembaga-lembaga tersebut dapat mencetak anak-anak usia TK ataupun Pra TK pandai

⁷³ Rahardjo, Mudjia. 2006 "*Quo Vadis Pendidikan Islam, Pembacaan Realitas Pendidikan Islam, social dan keagamaan*"Malang: UIN Press Hlm: 12

membaca Al-Qur'an sekaligus mereka dapat menguasai ilmu-ilmu Tajwid dan lain sebagainya yang berhubungan dengan Al-Qur'an. Namun pada kenyataannya kita tidak dapat memberikan kesinambungan kepada mereka, karena belum adanya lembaga-lembaga yang menyiapkan pendidikan lanjutan yang berhubungan dengan kemampuan yang telah mereka miliki, pada akhirnya mereka akan mudah melupakan dan meninggalkan keahlian spesial mereka.

Pada suatu kesempatan Rasulullah SAW bersabda :

تَعَلَّمُوا الْقُرْآنَ وَاقْرَؤْهُ

“Pelajarilah Al-Qur'an dan Bacalah -Al-Qur'an tersebut-.” (HR. Imam Turmudzi, Imam Nasa'iy, Imam Ibnu Majah dan Imam Ibnu Hibban)⁷⁴.

Berdasarkan Hadits tersebut jelas bahwa kita diperintahkan untuk memepelajari Al-Qur'an, namun kewajiban ini bukan hanya sampai di sini saja melainkan Rasulullah SAW juga memerintahkan kita untuk mengajarkan Al-Qur'an kepada orang-orang lain, karena dalam Al-Qur'an terdapat semua apa yang dibutuhkan dalam kelangsungan kehidupan di dunia ini, bahkan juga terdapat banyak ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat untuk menunjang informasi dan komunikasi kehidupan dunia. Dalam Al-Qur'an juga terdapat aturan, hukum, tata tertib, undang-undang, solusi-solusi, serta apa saja yang dapat menghantarkan ummat manusia kepada kondisi yang makmur, sejahtera, aman, dan berkeadilan.

Permasalahannya bahwa kita tidak lagi dapat mengandalkan anak-anak yang dibawah umur apabila mereka menghentikan keahliannya pada tahapan-

⁷⁴ Imam Jalalluddin Assuyuthiy, Jami'us Shongir

tahapan awal, yang kemungkinan besar mereka tidak lagi dapat menularkan ilmunya kepada orang lain pada tahapan-tahapan berikutnya. Maka sudah menjadi keharusan bahwa kita harus mempersiapkan untuk mereka lembaga-lembaga lanjutan yang berkaitan dengan keahlian mereka, yaitu lembaga pendidikan ilmu Al-Qur'an yang dapat memelihara nilai-nilai Qur'ani yang mereka miliki, agar mereka dapat melaksanakan tugas kedua yaitu mengajarkan Al-Qur'an.

Pendidikan yang syarat dengan nilai-nilai agama dan Qur'ani tidaklah semudah pendidikan pengetahuan dan keterampilan. Karena itu pendidikan nilai-nilai agama dan Qur'ani mempunyai syarat-syarat yang berlainan dengan pendidikan pengetahuan dan keterampilan. Syarat-syarat pendidikan nilai-nilai agama dan Qur'ani tersebut adalah :

Yang pertama tentunya, harus mempunyai model. Yang berarti tempat dimana nilai itu melekat supaya dapat disaksikan bagaimana nilai-nilai itu beroperasi. Ambillah suatu nilai itu bersifat kejujuran. Nilai ini bersifat abstrak, jadi tidak dapat diraba oleh panca indra. Supaya nilai-nilai yang bernama kejujuran itu dapat disaksikan beroperasi maka ia harus melekat pada suatu model, seorang guru, seorang bapak dan lain-lain. Kalau model-model itu dapat mencerminkan nilai-nilai yang disebut kejujuran itu pada dirinya, maka kejujuran itu bisa menjadi perangsang.

Syarat yang kedua kalau kejujuran itu bisa menimbulkan peneguhan pada diri murid-murid maka akan dipelajari, diulang dan kemudian dirubah menjadi penghayatan. Syarat kedua ini agak rumit, sebab selain dari pada nilai kejujuran

itu sendiri, juga model tempat kejujuran itu melekat diperlukan berfungsi bersama untuk menimbulkan peneguhan itu. Dengan kata-kata sederhana seorang guru atau ibu yang mengajarkan seorang murid atau anaknya haruslah ia dulu bersifat jujur, kalau tidak maka akan terjadi pertikaian antara perkataan dan perbuatan.

Oleh sebab model tempat melekatnya nilai-nilai yang ingin diajarkan pada murid adalah manusia biasa, dengan pengertian dia mempunyai kekurangan-kekurangan, maka nilai-nilai yang akan diajarkan itu bisa menurun nilainya disebabkan oleh kekurangan-kekurangan yang ada pada model itu, malah ada kemungkinan anak didik mempelajari sebaliknya, jadi dari pada jujur, ia menjadi tidak jujur. Jika pada model itu timbul sifat-sifat atau tingkah laku yang tidak meneguhkan kejujuran itu. Oleh sebab itu dikehendaki dari guru-guru, agar melambangkan citra kesempurnaan dari segi jasmaniah dan rohaniah. Dengan kata lain syarat penghayatan nilai-nilai sangat tergantung pada pribadi model yang membawa nilai-nilai itu.

Semua guru terlepas dari mata pelajaran yang diajarkan adalah pengajar nilai-nilai tertentu sebab guru-guru sadar atau tidak, mempengaruhi murid-muridnya melalui metode-metode dan strategi-strategi pengajaran yang digunakannya. Sebagaimana setiap guru, apapun yang diajarkannya adalah seorang guru bahasa, maka setiap guru adalah pengajar nilai-nilai.⁷⁵

Inilah sebagian syarat-syarat yang perlu diwujudkan untuk penghayatan nilai-nilai. Pendidikan agama adalah merupakan kearah penghayatan nilai-nilai.

⁷⁵ Hasan Langgulung, *Manusia dan pendidikan, Suatu analisa psikologis dan pendidikan*, Pustaka Al-Husna, Jakarta, 1989, hal. 402

Maka orientasi pendidikan agama adalah kearah pemasyarakatan yang bermotifasi dan berdisiplin.

Dalam penelitian ini penulis berupaya dengan segenap kemampuan yang ada untuk sekedar memberikan sumbangan informasi positif, yang selanjutnya kita dapat mengadakan intern kontrol untuk kebaikan dimasa mendatang. Dari latar belakang pemikiran inilah yang kemudian menolong penulis untuk mengadakan penelitian di DAUQ Al-Islami Ganjaran Gondanglegi Malang dengan judul : *“Peran Guru Lembaga Pendidikan Dirosah Awaliyah fi Ulumil Qur’an Al-Islami Dalam Upaya Penanaman Nilai-Nilai Qur’ani Pada Anak Di Ganjaran Gondanglegi Malang”*.

B. Rumusan Masalah

Dengan berpijak pada latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah yang ingin diungkap dalam skripsi ini adalah :

1. Bagaimana strategi pelaksanaan pendidikan di Lembaga Pendidikan Dirosah Awaliyah fi Ulumil Qur'an Al-Islami dalam upaya penanaman nilai-nilai Qur'ani pada anak?
2. Apa peran yang diberikan oleh guru lembaga pendidikan Dirosah Awaliyah Fi Ulumil Qur'an Al-Islami dalam upaya penanaman nilai-nilai Qur'ani pada anak ?
3. Apa kendala yang dihadapi oleh guru Lembaga Pendidikan Dirosah Awaliyah fi Ulumil Qur'an Al-Islami dalam upaya penanaman nilai-nilai Qur'ani pada anak-anak?

C. Tujuan Masalah

Sesuai dengan permasalahan diatas, maka yang menjadi tujuan Penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui strategi pelaksanaan pendidikan di lembaga pendidikan Dirosah Awaliyah Fi Ulumil Qur'an Al-Islami dalam upaya penanaman nilai-nilai Qur'ani pada anak.
2. Untuk mengetahui peran yang diberikan oleh guru lembaga pendidikan Dirosah Awaliyah Fi Ulumil Qur'an Al-Islami dalam upaya penanaman nilai-nilai Qur'ani pada anak.
3. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi Lembaga Pendidikan Dirosah Awaliyah fi Ulumil Qur'an Al-Islami dalam upaya penanaman nilai-nilai Qur'ani pada anak.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

- a. Sebagai aplikasi teori yang telah didapat dari bangku kuliah
- b. Sebagai tugas akhir untuk syarat menempuh gelar sarjana (S-1) di lingkungan Universitas Islam Negeri Malang.
- c. Sebagai tambahan pengetahuan dan wawasan mengenai upaya penanaman nilai-nilai qur'ani pada anak.

2. Bagi Lembaga

- a. Sebagai bahan informasi untuk semua pihak yang bersangkutan untuk meningkatkan kemampuan menanam nilai-nilai Agama pada anak.
- b. Sebagai bahan sumbangan pemikiran dalam mengembangkan

wawasan keilmuan dan pengetahuan tentang metode pembelajaran.

- c. Sebagai referensi tambahan bagi insan pendidikan untuk memperkaya khazanah keilmuan dalam rangka meningkatkan kualitas dan kuantitas dalam upaya penanaman nilai-nilai agama pada anak.

3. Bagi Universitas Islam Negeri Malang

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan untuk meningkatkan mutu pendidikan agama Islam dan kualitas mahasiswa dalam merealisasikan pendidikan agama Islam, serta mampu mengatasi masalah-masalah yang terjadi pada pendidikan agama Islam, sehingga pada pelaksanaannya tidak bersifat teoritis saja melainkan bagaimana pelaksanaannya di lapangan.

E. Ruang Lingkup Pembahasan

Untuk menghindari ketidak sesuaian antara topik pembahasan yang mungkin terjadi, maka penulis memberi batasan dalam pembahasan ini sebagai berikut :

1. *Lembaga Pendidikan Islam*, salah satu sistem yang memungkinkan proses pendidikan berlangsung secara konsisten dan berkesinambungan dalam rangka mencapai tujuannya adalah istitusi atau kelembagaan pendidikan Islam⁷⁶. Pendidikan pada dasarnya adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk Jasmani dan rohani. Menumbuh suburkan

⁷⁶ Muliawan, Jasa Ungguh. 2005 “*Pendidikan Islam Integratif Upaya Mengintegrasikan Kembali Dikotomi Ilmu dan Pendidikan Islam*” Yogyakarta : Pustaka Pelajar. Hlm: 153

hubungan yang harmonis setiap pribadi dengan Allah, Manusia, dan alam semesta.⁷⁷

2. *Nilai-nilai agama dan Qur'ani*, Dalam buku dasar-dasar agama Islam yang dikarang oleh Zakiyah Derajat dkk, menyebutkan bahwa nilai adalah : Suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pikiran, perasan keterikatan maupun perilaku.⁷⁸ pengertian tentang Qur'ani adalah hal-hal, perilaku, sifat, system, aturan, hukum, dan kepercayaan yang sesuai, selaras dan berdasarkan Al-Qur'an. Setelah kita mengetahui pengertian nilai, agama dan Qur'ani, kita jadi mengetahui bahwa pendidikan tersebut adalah merupakan konsep keagamaan yang dijadikan pedoman tingkah laku kehidupan sehari-hari.⁷⁹
3. *Perkembangan Jiwa Keagamaan pada Anak*, Menurut penelitian *Ernest Harms* perkembangan agama anak-anak itu melalui beberapa fase (tingkatan) yakni : *The Fairy Tale Stage* (Tingkat Dongeng), *The Realistic Stage* (Tingkat kenyataan), *The Individual Stage* (Tingkat Individu).⁸⁰

F. Penegasan Istilah

1. Peran. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, peran diartikan sebagai tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu

⁷⁷ Daulay, Haidar Putra. 2006 "*Pendidikan Islam: Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*" Jakarta : Kencana. Hlm: 31

⁷⁸ Zakiyah Derajat "et al", Dasar-dasar Agama Islam, Bulan Bintang, Jakarta, 1994. hal 260.

⁷⁹ Imam Al-Habib Abdullah Al-Haddad, An-Nashoihud Diniyyah,

⁸⁰ Jalaluddin. 2001 "*Psikologi Agama Edisi Revisi*" Jakarta : PT. Raja Garfindo Persada. Hlm. 55

peristiwa.⁸¹ Sedangkan menurut WJS. Poerwodarwinto dalam kamus umum bahasa Indonesia mengartikan peran sebagai sesuatu yang menjadi bagian orang yang memegang pimpinan. Yang terutama dalam terjadinya sesuatu hal atau peristiwa.⁸²

2. Dirosah Awaliyah fi Ulumul Qur'an Al-Islami (sekolah pemula al-Qur'an) atau biasa disebut DAUQ AL-ISLAMI merupakan suatu lembaga pendidikan khusus dalam arti materi dan pola pendidikannya. Materi khusus tersebut adalah menitik beratkan pada pengajaran ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan Al-Qur'an serta beberapa ilmu yang ada sangkut paut dengan Al-Qur'an dan materi pokoknya adalah Ilmu Al-Qur'an dan Bahasa Arab.
3. Upaya adalah Usaha-usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana
4. Nilai-nilai agama dan Qur'ani, Dalam buku dasar-dasar agama Islam yang dikarang oleh Zakiyah Derajat dkk, menyebutkan bahwa nilai adalah : Suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pikiran, perasan keterikatan maupun prilaku.⁸³ pengertian tentang Qur'ani adalah hal-hal, perilaku, sifat, system, aturan, hukum, dan kepercayaan yang sesuai, selaras dan berdasarkan Al-Qur'an. Setelah kita mengetahui pengertian nilai, agama dan Qur'ani, kita jadi mengetahui bahwa

⁸¹ Departemen Pendidikan dan kebudayaan. 1991 "*Kamus Besar Bahasa Indonesia*" Jakarta : Balai pustaka. Hlm : 751

⁸² Poerwodarwinto. 1997 "*Kamus Umum bahasa Indonesia*" Jakarta : Balai Pustaka. Hlm. 735

⁸³ Zakiyah Derajat "et al", Dasar-dasar Agama Islam, Bulan Bintang, Jakarta, 1994. hal 260.

pendidikan tersebut adalah merupakan konsep keagamaan yang dijadikan pedoman tingkah laku kehidupan sehari-hari.⁸⁴

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan suatu rangkaian urutan baru, beberapa uraian dari suatu sistem pembahasan. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, pembahasan memiliki empat bab yang terdiri dari :

Bab I : Merupakan dasar yang memuat orientasi pemahaman dalam rangkaian pengkajian, termasuk didalamnya memuat pokok-pokok pikiran yang menjadi persoalan sekaligus arah dalam pembahasan penelitian ini. Sebagai pokok pikiran dalam bab ini meliputi : latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II : Merupakan bagian yang mengajukan serta mengembangkan pokok-pokok pikiran yang ada dalam bab pertama, dengan berbagai paradigma yang ada dalam pembahasannya menggunakan pendekatan histories fenomenologis atau dalam hal ini dimaksudkan untuk mengadakan kajian-kajian secara teoritis dari berbagai macam sumber kepustakaan yang ada, dengan meneliti sub bab bahasan pertama, tentang Lembaga-lembaga pendidikan Islam Sub bab bahasan kedua Pengertian

⁸⁴ Imam Al-Habib Abdullah Al-Haddad, An-Nashoihud Diniyyah,

nilai-nilai Qur'ani, Sub bahasan yang ketiga Langkah-langkah Penanaman nilai-nilai Qur'ani. Dan Sub bab bahasan yang keempat Perkembangan Jiwa keagamaan pada anak.

Bab III : Metodologi Penelitian, merupakan pembahasan tentang beberapa macam penelitian, mengenai rancangan atau desain yang akan digunakan. Dalam bab ini akan memuat pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, informan (subjek penelitian), sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data, pengecekan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV : Yaitu memaparkan hasil penelitian mengenai serta penyajian analisis data yang terdiri dari strategi pelaksanaan pendidikan di Lembaga Pendidikan Dirosah Awaliyah fi Ulumil Qur'an Al-Islami dalam upaya penanaman nilai-nilai Qur'ani pada anak, dan Peran yang diberikan oleh guru lembaga pendidikan Dirosah Awaliyah fi Ulumil Qur'an Al-Islami dalam upaya penanaman nilai-nilai pada anak. Dan kendala yang dihadapi guru Lembaga Pendidikan Dirosah Awaliyah fi Ulumil Qur'an Al-Islami dalam upaya penanaman nilai-nilai Qur'ani pada anak.

Bab V : Memberikan gambaran secara menyeluruh dan interpretasi secara utuh tentang masalah yang dibahas sebelumnya secara empiris yang diwujudkan dalam kesimpulan, kemudian dilanjutkan dengan beberapa saran untuk memberikan suatu

pertimbangan dalam upaya penanaman nilai-nilai agama pada anak.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Lembaga-lembaga Pendidikan Islam

Pendidikan Islam pada dasarnya adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmani maupun rohani. Menumbuh suburkan hubungan yang harmonis setiap pribadi dengan Allah, manusia, dan alam semesta. Potensi jasmaniah manusia adalah yang berkenaan dengan seluruh organ-organ fisik manusia. Sedangkan potensi rohaniah manusia itu meliputi kekuatan yang terdapat di dalam bathin manusia, yakni akal, kalbu, nafsu, roh, fitrah. Asy-Syaibani menyatakan bahwa manusia itu memiliki potensi yang meliputi badan, akal, dan roh, ketiga-tiganya persis seperti segitiga yang sama panjang sisi-sisinya.⁸⁵

Pendidikan Islam memandang keluarga, masyarakat, dan tempat-tempat peribadahan ataupun lembaga-lembaga pendidikan di luar sekolah, seperti TPQ sebagai bentuk pendidikan, dan ini dalam sistem pendidikan nasional disebut pendidikan di luar sekolah. Sedangkan bentuk-bentuk lembaga pendidikan Islam di dalam sekolah kita kenal dengan :

⁸⁵ Asy-Syaibani, Umar Muhammad At-Toumy. 1975 "*Falsafah at-Tarbitah al-Islamiyah*" Trabulus : Asy-Syirkah al-Ammah. Hlm : 92

a. Madrasah atau Sekolah Islam

Madrasah adalah lembaga penyelenggaraan kegiatan belajar-mengajar secara terpadu dan sistematis. Prosedur pendidikannya diatur sedemikian rupa, ada guru, ada siswa, ada jadwal pelajaran yang berpedoman pada kurikulum, silabus, dan GBPP (Garis-Garis Besar Program Pengajaran)⁸⁶.

Madrasah sebagai salah satu bagian sistem pendidikan nasional tentu memerlukan perhatian dan pengelolaan secara serius. Karena itu, kepemimpinan madrasah ke depan dengan perubahan masyarakat yang semakin cepat dan terbuka menuntut kemampuan yang lebih kreatif, inovatif dan dinamis.

Posisi madrasah selama ini diperlakukan kurang adil. Sebab, pada satu sisi madrasah dituntut menghasilkan lulusan yang sama dengan sekolah umum, akan tetapi kurang memperoleh dukungan finansial yang memadai. Lembaga pendidikan madrasah, mestinya harus dilihat sebagai lembaga pendidikan yang khas, yang memiliki karakteristik berbeda dengan pendidikan umum lainnya. Anehnya, selama ini hanya aspek-aspek tertentu diperbandingkan dengan sekolah umum, sedangkan prestasi lainnya diabaikan. Prestasi madrasah dibidang pembinaan akhlak dan

⁸⁶ Muliawan, Jasa Ungguh. 2005 "*Pendidikan Islam Integratif Upaya Mengintegrasikan Kembali Dikotomi Ilmu dan Pendidikan Islam*" Yogyakarta : Pustaka Pelajar. Hlm: 155

spiritual yang sesungguhnya menjadi fondasi kehidupan, baik pribadi maupun masyarakat yang berhasil dibangun selama ini, tidak pernah memperoleh perhatian yang cukup. Madrasah hanya dikenali sebagai Lembaga pendidikan yang kurang berhasil dibidang matematika, IPA, bahasa Inggris, dan lain-lain.⁸⁷

Dalam konteks pengembangan madrasah kedepan, kiranya perlu dikembangkan pemikiran pendidikan Islam yang lebih komprehensif. Kritik-kritik terhadap penyelenggaraan pendidikan Islam yang muncul akhir-akhir ini, khususnya menyangkut materi yang dikembangkan dipandang terlalu mengedepankan aspek kognitif dan kurang menyentuh aspek-aspek psikomotor dan afektif. Selain itu juga disoroti bahwa pendidikan Islam, dalam melihat ilmu pengetahuan masih bersifat dikotomik, yakni mengkategorisasikan ilmu menjadi ilmu umum dan ilmu agama. Dampak cara pandang seperti itu adalah ajaran Islam yang bersifat universal justru sempit dan bahkan hanya menyangkut aspek-aspek ferifei kehidupan manusia yang sesungguhnya amat luas. Lebih dari itu, pendidikan Islam dinilai melahirkan pribadi yang kurang utuh.⁸⁸

Terkait dengan upaya menghilangkan dikotomik terhadap cara pandang ilmu, agama dan umum, mungkin perlu ada keberanian untuk melakukan pemikiran ulang tentang posisi sumber agama Islam di dalam konteks rumpun keilmuan pada umumnya. Selama ini al-Qur'an dan al-

⁸⁷ Suprayogo, Imam. 2004 "*Pendidikan Berparadigama al-Qur'an : pergulatan membangun tradisi dan aksi pendidikan Islam*"Malang : UIN Press. Hlm: 214

⁸⁸ Ibid. hlm: 216

Hadits diposisikan sebagai bagian rumpun ilmu pengetahuan, yang selanjutnya melahirkan cara pandang yang dikotomik itu.

Semestinya lembaga pendidikan Islam, termasuk madrasah, dalam membimbing para siswanya mencari kebenaran bersumberkan kepada dua jenis sumber tersebut dan memandang perkembangan ilmu pengetahuan dengan berlandaskan al-Qur'an, ayat-ayat *Qauliyah* dan ayat-ayat *Kauniyah*, sehingga dihasilkan pengetahuan yang lebih pasti dan sempurna.

b. Pesantren

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang berada di luar sistem persekolahan (pendidikan di luar sekolah). Pesantren tidak terikat oleh sistem kurikulum, perjenjangan, kelas-kelas atau jadwal pembelajaran terencana secara ketat.⁸⁹

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang unik dan memiliki ciri-ciri dan karakteristik yang membedakan lembaga pendidikan ini dengan lembaga pendidikan lain. Beberapa ciri dan karakteristik khusus yang dimiliki pesantren antara lain :

1. *Pondok*, merupakan ciri khas tradisi pesantren yang membedakan dengan sistem pendidikan tradisional dimasjid-masjid berkembang di kebanyakan wilayah Islam negara-negara lain.
2. *Masjid*, merupakan elemen yang tak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk

⁸⁹ Daulay, Haidar Putra. 2006 "Pendidikan Islam: Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia" Jakarta : Kencana. Hlm: 25

mendidik para santri, terutama dalam praktek sholat jumat, dan pengajaran kitab-kitab klasik. Masjid merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam.

Hakikat masjid adalah tempat melakukan segala aktivitas yang mengandung kepatuhan kepada Allah semata. Karena itu Qs. Al-Jin : 18, misalnya, menegaskan bahwa,

وَأَنَّ الْمَسْجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا

“Sesungguhnya masjid-masjid itu adalah milik Allah, karena itu janganlah menyembah selain Allah sesuatu pun”.

جَعَلْتُ لِي الْأَرْضَ مَسْجِدًا وَطَهْرًا. رواه البخاري ومسلم عن جابر بن عبد الله

“Telah dijadikan untukku (dan untuk umatku) bumi sebagai masjid dan sarana penyucian diri” (HR. Bukhori dan Muslim melalui Jabir bin Abdullah)

Jika dikaitkan dengan buni ini, masjid bukan hanya sekadar tempat sujud dan sarana penyucian. Di sini kata masjid juga tidak lagi hanya berarti bangunan tempat sholat, atau bahkan bertayamum sebagai cara bersuci pengganti wudlu, tetapi masjid di sini berarti juga tempat melaksanakan segala aktivitas manusia yang mencerminkan kepatuhan kepada Allah SWT.⁹⁰

3. *Santri*, santri disini dibagi menjadi dua kelompok: a. *Santri Mukim*, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah jauh dan menetap dalam pondok pesantren, b. *Santri Kalong*, yaitu murid-murid yang berasal

⁹⁰ Shihab, Quraish 1996 “*Wawasan Al-Qur’an: Tafsir Maudhu’I Atas Perbagai Persoalan Umat*” Bandung : MIZAN. Hlm: 459

dari desa-desa di sekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajarannya di pesantren, mereka bolak-balik (*Glajo*) dari rumahnya sendiri.

4. *Kiai*, penggunaan istilah kiai di sini merujuk pada orang yang memimpin sebuah pesantren.

Setiap pesantren mempunyai ciri-ciri dan cara sendiri. Hal ini tidak berarti bahwa Lembaga pesantren tersebut berbeda antara satu dengan yang lainnya saling berkaitan. Sistem yang diterapkan disuatu pesantren juga diterapkan di pesantren lainnya dan sistem pengajaran yang digunakan di pesantren tradisional atau salaf ternyata digunakan juga oleh pesantren modern.

Dalam membedakan pesantren terbagi menjadi dua bagian, dilihat dari macam pengetahuan yang diajarkan yaitu sebagai berikut :

- a. Pesantren salafiyah, yakni pesantren yang mengajarkan kitab-kitab Islam Klasik. Sistem madrasah diterapkan untuk mempermudah tehnik pengajaran sebagaimana metode sorogan, pada pesantren ini tidak diajarkan ilmu pengetahuan.
- b. Pesantren khalafi, yaitu pesantren yang selain mengajarkan kitab-kitab Islam Klasik juga memberikan sistem sekolah umum di lingkungan dan dibawah tanggung jawab pesantren.

Ada beberapa tipe dan pola pesantren diantaranya :

1. Tipe A. yaitu merupakan jenis pesantren yang paling sederhana. Biasanya dianut oleh para kyai yang memulai pendirian pesantren. Dan

dielemennya pun disamping kyai hanya ada masjid dan santri. Dengan demikian aktifitasnya pun maksimal hanya pada kitab-kitab islam dan penguasaan serta pemahamannya. Usahanya dititik beratkan sekedar pada usaha menarik para santri.

2. Tipe B. yaitu pesantren yang lebih tinggi tingkatannya, terdiri dari komponen-komponen; kyai, masjid, pondok, dan santri, dimana pondok berfungsi sebagai tempat untuk menampung para santri agar lebih dapat berorientasi dalam mempelajari agama islam.
3. Tipe C. merupakan kelompok pesantren yang ditambah dengan lembaga pendidikan, yaitu terdapat komponen kyai, masjid, santri, pondok, madrasah (primer). Aktifitas di pondok jenis ini dimaksudkan agar siswa/santri dapat memahami pengetahuan agama dan pengetahuan umum yang berlaku secara internasional. Dan dalam menempuh pendidikan di lembaga ini diakui oleh pemerintahan.
4. Tipe D. merupakan kelompok (primer, sekunder, dan tersier), yaitu lembaga pendidikan yang formal dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi, dengan fasilitas belajar mengajar yang lengkap, seperti laboratorium dan perpustakaan untuk menunjang proses belajar pesantren.
5. Tipe E. yaitu kelompok pesantren besar dan berfasilitas lengkap, terdiri dari pesantren induk dan pesantren cabang. Disini terdapat penambahan elemen madrasah dari yang primer hingga tersier dan fasilitas penunjang ruang keterampilan. Pesantren induk hanya

diperuntukkan bagi santri yang telah tamat dalam penguasaan kitab-kitab Islam, dan hanya tinggal pematangan watak dan penggemblengan dasar-dasar penguasaan dan pemahaman kitab-kitab islam serta beberapa pengenalan keahlian dan keterampilan.

Adapun pola pesantren dibagi empat bagian yaitu sebagai berikut :

- a. Pesantren pola I ialah : pesantren yang memiliki unit kegiatan dan elemen berupa masjid dan rumah kiyai. Pesantren ini masih sederhana, kiyai mempergunakan masjid/rumahnya untuk tempat mengajar, biasanya santri datang dari daerah sekitarnya. Jadi pola ini belum mempunyai elemen pondok.
- b. Pesantren pola II ialah: terdiri dari dari masjid, rumah kiyai dan pondok (asrama) menginab para santri yang datang dari daerah jauh.
- c. Pesantren pola III ialah: terdiri dari masjid, kiyai dan pondok (asrama) dengan sistem wetonan dan sorogan, pondok pesantren tipe ketiga ini telah menyelenggarakan pendidikan formal seperti madrasah.
- d. Pesantren pola IV ialah: pondok pesantren tipe keempat ini selain memiliki komponen-komponen fisik seperti pola ketiga, mamiliki pula tempat untuk pendidikan keterampilan seperti kerajinan, perbengkelan, toko koperasi, sawah, ladang, dan sebagainya.
- e. Pesantren pola V ialah: dalam pola ini pondok pesantren merupakan pondok pesantren yang telah berkembang dan bisa disebut pondok pesantren modern atau pondok pesantren pembangunan. Disamping masjid, rumah kiyai, pondok (asrama), madrasah dan sekolah umum,

terdapat pula bangunan-bangunan fisik lainnya, seperti: perpustakaan, dapur umum, ruang makan, kantor administrasi, toko, rumah penginapan tamu, dan lain sebagainya.⁹¹

c. *Keluarga*

Islam memandang keluarga sebagai salah satu bentuk lembaga pendidikan karena di dalam keluarga berlangsung pula proses kependidikan. Hubungan interaksi anak dan orang tua inilah proses kependidikan Islam berlangsung. Perlakuan orang tua terhadap anak-anaknya ikut mempengaruhi pembentukan kepribadian maupun kecerdasan anak⁹².

Dengan demikian berarti dalam masalah pendidikan yang pertama dan utama, keluargalah memegang peranan utama dan memegang tanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya. Maka dalam keluargalah pemeliharaan dan pembiasaan sikap hormat sangat penting untuk ditumbuhkan dalam semua anggota keluarga tersebut.

Pendidikan keluarga mengarahkan agar menuntut ilmu yang benar karena ilmu yang benar membawa anak kearah amal sholeh. Bila mana disertai dengan iman yang benar, agama yang benar, sebagai dasar bagi pendidikan dalam keluarga akan timbul generasi-generasi yang mempunyai dasar iman kebajikan, amal sholeh sesuai dengan bakat dan kemampuan yang dimiliki anak.⁹³

⁹¹ Arifin, Imron. 1992. "*Kepemimpinan kiyai kasus Pondok Pesantren Tebu Ireng*" Malang: Kalima Sada Press. Hlm: 07

⁹² Muliawan, Jasa Ungguh. 2005 "*Pendidikan Islam Integratif Upaya Mengintegrasikan Kembali Dikotomi Ilmu dan Pendidikan Islam*" Yogyakarta : Pustaka Pelajar. Hlm: 160

⁹³ Mansur. 2007 "*Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*" Yogyakarta: Pustaka Pelajar.hlm:320

Bagi keluarga muslim, anak merupakan suatu rahmat karunia dari Allah yang wajib disyukuri. Tetapi di balik itu anak juga merupakan amanat dari Allah kepada orang tuanya supaya diasuh, dipelihara dan dididik dengan sebaik-baiknya. Itulah sebabnya, maka kewajiban orang tua terhadap anaknya tidak hanya cukup memenuhi kebutuhan lahiriyah/materi saja seperti pemberian makan. Pakaian dan lain-lain. Tetapi orang tua juga wajib memenuhi kebutuhan rohaniah anak, seperti pemberian perhatian dan kasih sayang kepada mereka. Pemberian pendidikan utamanya pendidikan agama Islam, sebagaimana diajarkan dalam firman Allah dalam Qs. Al-Tahrim : 06

ياايهاالذين ءامنواقواانفسكم واهلكم

*“Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari siksa api neraka”*⁹⁴

Menurut penafsiran sayyid sabiq. Ayat tersebut mengandung arti sebagai berikut. *“Menjaga diri dan keluarga dari siksaan neraka adalah dengan cara memberikan pengajaran dan pendidikan kepada anak serta menumbuh kembangkan dan membiasakan mereka pada akhlak yang baik. Menunjukkan mereka kearah hal-hal yang bermanfaat dan yang membahagiakan mereka kelak”*.

Di samping itu, kewajiban orang tua terhadap anaknya telah diberikan tuntunan oleh Rasulullah sebagaimana disebutkan dalam hadits yang artinya, *“Kebijakan orang tua terhadap anaknya adalah memberi*

⁹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surya Cipta Aksara, Surabaya, 1993, hlm : 951

nama yang baik, mendidik sopan santun (termasuk juga mendidik agama). Mengajarkan baca tulis, berenang dan memanah (ketrampilan) memberikan makanan yang halal dan bergizi dan mengawinkannya apabila sudah dewasa”.

Berpijak dari ayat dan hadits tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan Islam dalam keluarga adalah sangat penting dan mutlak harus dilakukan oleh kedua orang tuanya sejak dini sampai dewasa. Lebih-lebih kalau kita ingat bahwa keluarga adalah sebagai pusat pendidikan yang pertama dan utama bahkan juga berfungsi sebagai peletak dasar pembentukan pribadi anak sesuai dengan hadits Nabi,

كل مولود يولد على الفطرة فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسان.

“Setiap anak yang dilahirkan itu telah membawa potensi untuk beragama tauhid, maka kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu beragama Yahudi, Nasrani, atau majusi”⁹⁵

d. Taman Pengajian Al-Qur’an (TPQ)

TPQ adalah lembaga pendidikan di luar sekolah yang berfungsi sebagai pengajaran dasar-dasar pelaksanaan ibadah dalam agama Islam, oleh sebab itu bersifat alamiah. Sifat pendidikannya pun lebih populis, demokratis, dan egaliter.

Secara umum, taman pendidikan al-Qur’an bertujuan dalam rangka untuk menyiapkan anak-anak didiknya menjadi generasi Qur’ani, yaitu komitmen dan menjadikan al-Qur’an sebagai pandangan hidup sehari-hari.

⁹⁵ Rahardjo, Mudjia. 2006 *“Quo Vadis Pendidikan Islam, Pembacaan Realitas Pendidikan Islam, social dan keagamaan”* Malang: UIN Press. Hlm : 229

Untuk mencapai tujuan tersebut, taman pendidikan al-Qur'an perlu merumuskan target yang dijadikan sebagai tujuan dalam waktu lebih kurang selama satu tahun. Hal ini sesuai dengan petunjuk dalam buku pedoman TKA-TPA atau TPQ Nasional, yaitu: dapat membaca al-Qur'an dengan benar sesuai dengan ilmu tajwid, dapat melakukan shalat dengan baik dan terbiasa hidup dalam suasana yang Islami, dapat menulis huruf-huruf al-Qur'an, hafal surat-surat pendek, ayat-ayat pilihan dan do'a sehari-hari.⁹⁶

Keikutsertaan mengikuti TPQ ada beberapa faktor, yakni faktor intern dan ekstern, yakni:

- a. Faktor Intern, yakni kepribadian dan faktor pembawaan. Anak yang lahir dalam lingkungan keluarga agamis dan telah didukung oleh lingkungan masyarakat juga, maka dalam diri anak itu cenderung agamis juga, misalnya senang seperti teman-temannya yang belajar di taman pendidikan al-Qur'an. Pada dasarnya, semua manusia lahir sesudah membawa ketauhidan, karena dalam kandungan manusia sudah mengadakan perjanjian dengan Allah, sehingga wajar kalau faktor pembawaan dapat mempengaruhi keikutsertaan mengikuti TPQ.
- b. Faktor Ekstern, terdiri atas faktor keluarga, sekolah dan masyarakat. Para santri yang mengikuti TPQ akan dapat dipengaruhi dari cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, dan suasana rumah tangga.

⁹⁶ Ibid. hlm: 135

- 1) Faktor keluarga, suasana rumah, adalah situasi atau kejadian-kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga tersebut. suasana rumah merupakan faktor penting bagi anak. Suasana rumah yang gaduh, ramai dan *semrawut* tanpa didasari dengan nilai-nilai al-Qur'an tidak akan memberikan semangat untuk mengikuti TPQ. Selanjutnya, agar anak dapat mengikuti belajar di TPQ dengan baik, perlu diciptakan suasana rumah yang tenang dan tenteram, yang dilandasi dengan suasana agamis.
- 2) Faktor Sekolah, juga mempengaruhi keikutsertaan TPQ yang mencakup beberapa hal, kurikulum, keadaan guru agama, relasi guru agama dengan siswa, relasi siswa dengan siswa. Kurikulum diartikan sebagai jumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa. Kegiatan itu sebagian besar adalah menyampaikan bahan pengajaran, disini yang dimaksudkan adalah pelajaran agama yang akan diterima oleh siswa untuk dikuasai dan dikembangkan dengan pelajaran tersebut. bahan pelajaran agama itu mempengaruhi siswa untuk mengikuti belajar TPQ karena dalam kurikulum agama banyak menekankan tujuan pada siswa yang diharapkan agar siswa bisa membaca, menghayati yang terkandung dalam pelajaran agama Islam itu sendiri.
- 3) Faktor Masyarakat, masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu karena keberadaan anak dalam masyarakat. Kegiatan anak dalam

masyarakat dapat menguntungkan terhadap perkembangan pribadinya. Pengaruh dari teman bergaul anak lebih mudah masuk kedalam jiwanya dari pada yang kita duga. Teman bergaul yang baik yang mempunyai wawasan al-Qur'an akan berpengaruh baik terhadap diri anak tersebut, begitu juga sebaliknya. Agar anak dapat mengikuti TPQ dan belajar dengan baik, maka perlulah diusahakan agar si anak memiliki teman bergaul yang baik dan agamis serta pembinaan pergaulan yang baik dan pengawasan dari orang tua yang harus cukup bijaksana.⁹⁷

B. Pengertian Nilai-Nilai Agama dan Qur'ani

Dalam hal ini penulis merasa perlu untuk menguraikan satu persatu tentang pengertian dari tiga hal, yaitu; Nilai, Agama dan Qur'ani, agar nanti dalam uraian yang akan kami sampaikan mempunyai gambaran yang lebih sesuai.

Istilah nilai adalah suatu yang abstrak tidak dapat dilihat, diraba maupun dirasakan. Karena keabstrakannya itu maka timbullah bermacam-macam pengertian. Menurut bahasa, sebagaimana yang tertera dalam kamus besar Bahasa Indonesia menyebutkan bahwa nilai adalah : sifat hal atau yang penting berguna bagi manusia.⁹⁸

Dalam bahasa (agama) Islam nilai adalah makna yang berarti penting, mutu yang terkandung didalamnya atau kualitas sesuatu. Jadi, nilai adalah

⁹⁷ Ibid. hlm: 138-140

⁹⁸ Pusat Pembinaan dan pengembangan bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka Jakarta, 1989, hal 615

kualitas sesuatu yang apabila sudah diyakini kebenarannya akan mempengaruhi pemikiran, perasaan, keyakinan, tingkah laku, hukum, ekonomi, dan seluruh aspek kehidupan manusia yang menimbulkan rasa butuh kepada sesuatu itu dan berusaha untuk mewujudkannya.

Nilai adalah standar tingkah laku, keindahan keadilan, kebenaran dan efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya dijalankan serta dipertahankan. Nilai adalah sebagian dari potensi manusiawi seseorang, yang berada dalam dunia rohaniah (bathiniyah, spiritual), tidak berwujud, tidak dapat dilihat, tidak dapat diraba, dan sebagainya. Namun sangat kuat pengaruhnya serta penting perannya dalam setiap perbuatan atau penampilan seseorang.⁹⁹

Menurut Zakiah Derajat, dkk mengartikan istilah nilai sebagai berikut : *Suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pikiran, perasaan keterikatan maupun perilaku.*¹⁰⁰

Nilai adalah ukuran untuk menghukum atau memilih tindakan dan tujuan tertentu. Nilai sesungguhnya tidak terletak pada barang atau peristiwa, tetapi manusia memasukkan nilai kedalamnya, jadi, barang mengandung nilai, karena subjek yang tahu dan menghargai nilai itu. Tanpa hubungan subjek atau objek, nilai tidak ada. Karena itu, nilai adalah cita, idea, bukan fakta. Sebab itulah, tidak ada ukuran-ukuran yang objektif tentang nilai dan karenanya ia tidak dapat dipastikan secara kaku. Sumber nilai bukan budi

⁹⁹ Arifin, M. 1996. "Filsafat Pendidikan Islam" Jakarta : Buni Aksara. Hlm 141

¹⁰⁰ Zakiyah Derajat "et al", Dasar-dasar Agama Islam, Bulan Bintang, Jakarta, 1994. hal 260.

(pikiran) tapi hati (perasaan). Karena itu, soal nilai berlawanan dengan soal ilmu.¹⁰¹

Dari devinisi-devinisi nilai diatas dapat dirumuskan bahwa nilai adalah suatu type kepercayaan yang berada dalam lingkup sistem kepercayaan, dimana seseorang harus bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai suatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan, dimiliki dan dipercayai.

Jadi yang dimaksud nilai disini dapat merupakan standar umum yang diyakini, diserap dari pada keadaan obyektif maupun diangkat dari keyakinan maupun identitas yang diberikan atau diwahyukan oleh Allah, yang pada gilirannya merupakan perasaan umum, identitas umum yang oleh karenanya menjadi syari'at umum.

Adapun pengertian tentang agama kita dapat membandingkan dari beberapa pendapat di bawah ini antara lain :

1. Agama dalam Bahasa Arab adalah DIN, yang mempunyai makna :
 - a. *Ta'at, Jaza'* (pembalasan amal), *Hisab* (perhitungan amal), Tauhid, Keputusan, Kekuasaan, Kesalehan dan Ketakwaan¹⁰²
 - b. Sejumlah tata aturan yang disyari'atkan Allah bagi hambanya yang menyembah-Nya, baik aturan yang menyangkut kehidupan duniawi maupun ukhrowi.¹⁰³

¹⁰¹ Rosyadi, Khoiron. 2004 "Pendidikan Profetik" Yogyakarta : Pustaka Pelajar. Hlm: 114

¹⁰² A. W. Munawwir, Kamus Arab-Indonesia, Pustaka Progressif, Surabaya, 2002, hal 437.

¹⁰³ Abdul Jabbar Adlan, Dirasat Islamiyah, Aneka Bahagia, Surabaya, 1995, hal 11.

2. Agama berasal dari bahasa sansekerta yaitu dari kata a (tidak) dan gama (pergi, kocar-kacir).¹⁰⁴ Jadi agama disini adalah suatu peraturan untuk menertibkan agar tidak kocar-kacir.
3. Dalam masalah terminologi agama adalah sama dengan peristilahan bahasa Inggris religion atau religi. Yang dalam kamus “The Advanced Learner’s Dictionary of Current English” merumuskan : *Religion : Belief in the existence of supernatural rulling power the creator and controller of the universe, who has given to man a spritual nature wich continues to exist after the death body.*¹⁰⁵

Hal ini sesuai dengan yang telah disebutkan dalam kamus besar Bahasa Indonesia, bahwa agama adalah : Kepercayaan kepada Tuhan (dewa dan sebagainya) dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.¹⁰⁶ Jadi yang dimaksud agama disini adalah mempercayai adanya Tuhan dengan segala kekuasaan-Nya, berbakti kepada-Nya, dan menjalankan perintah-perintah-Nya.

Sedangkan pengertian tentang Qur’ani adalah hal-hal, perilaku, sifat, sistem, aturan, hukum, dan kepercayaan yang sesuai, selaras dan berdasarkan Al-Qur’an.

Setelah mengetahui pengertian nilai, agama dan Qur’ani, kita jadi mengetahui bahwa pendidikan tersebut adalah merupakan konsep keagamaan yang dijadikan pedoman tingkah laku kehidupan sehari-hari.¹⁰⁷

¹⁰⁴ Nasaruddin Razak, Dienul Islam, Alma’arif, Bandung, 1989, hal 60.

¹⁰⁵ The Advanced learner’s Dictionary of Current English, Oxford University press, 1989, hal 713

¹⁰⁶ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Op Cit, hal 9.

¹⁰⁷ Imam Al-Habib Abdullah Al-Haddad, An-Nashoihud Diniyyah,

Apabila dilihat dari segi normatif nilai-nilai dalam Islam mengandung 2 (dua) kategori yaitu pertimbangan tentang baik dan buruk, benar dan salah, Haq dan Bathil, sah dan batal, diriloi dan dimurkai Allah. Sedang apabila dilihat dari segi operatif nilai tersebut mengandung 5 (lima) pengertian kategorial yang menjadi prinsip standarisasi perilaku manusia yaitu : Wajib atau Fardlu. Sunnah atau Mustahab. Mubah atau Jaiz. Makruh. Haram¹⁰⁸.

Sedang dalam buku azas-azas pendidikan Islam yang dikarang oleh Hasan Langgulung tentang nilai-nilai Islam lebih ditekakan pada nilai akhlak. Dia mengambil pendapat Dr. Abdullah Darraz yang menjeniskan nilai-nilai akhlak kepada 5 (lima) jenis yaitu : Nilai-nilai akhlak perseorangan. Nilai-nilai akhlak dalam keluarga. Nilai-nilai akhlak sosial. Nilai-nilai akhlak dalam negara. Nilai-nilai akhlak agama yang bersangkutan paut dengan kewajiban hamba kepada Tuhannya.¹⁰⁹

Nilai-nilai ini mencakup segala nilai yang diperlukan manusia untuk keselamatan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

1. Nilai akhlak perseorangan antara lain adalah : Tidak buruk sangka. Sederhana. Teladan yang baik, dan sebagainya.
2. Nilai akhlak dalam keluarga, antara lain adalah : Berbuat baik dan menghormati ibu bapak. Memelihara kehidupan anak-anak. Syarat-syarat beristri lebih dari satu, dan sebagainya.

¹⁰⁸ Imam Ghozali, Ihya' Ulumuddin,

¹⁰⁹ Hasan Langgulung, Azas-azas Pendidikan Islam, Pustaka Al-Husna, Jakarta, 1992, hal 366.

3. Nilai akhlak sosial, antara lain adalah : Dilarang membunuh manusia. Dilarang mencuri, menipu, berkhianat, berkata buruk. Dilarang merugikan kesehatan atau mengganggu orang lain, dan sebagainya.
4. Nilai akhlak dalam negara antara lain adalah : Kewajiban Kepada Negara untuk bermusyawarah dengan rakyat, menjaga ketentraman dan lain sebagainya. Kewajiban rakyat yang meliputi disiplin, taat yang bersyarat, dan lain sebagainya.
5. Nilai akhlak agama yang bersangkutan paut dengan kewajiban hamba kepada Tuhannya, antara lain adalah : Beriman kepada Allah SWT secara sempurna. Menta'ati Allah SWT secara mutlak. Berperasangka baik serta menerima atas semua hal yang Allah tentukan, dan lain sebagainya.¹¹⁰

Dalam buku *Pendidikan Agama Islam* yang dikarang oleh Muhammad Daud Ali, dijelaskan bahwa butir-butir akhlak di dalam al-Qur'an dan al-Hadits bertebaran laksana gugusan bintang-bintang di langit. Seperti kaitannya :

- I. *Akhlak Terhadap Allah (Khalik)*, antara lain adalah : a. Mencintai Allah melebihi cinta kepada apa dan siapa pun juga dengan mempergunakan firman-Nya dalam al-Qur'an sebagai pedoman hidup dan kehidupan; b. Melaksanakan segala perintah dan menjahui segala larangan-Nya; c. Mengharapkan dan berusaha memperoleh keridloan Allah; d. Mensyukuri nikmat dan karunia Allah; e. Menerima dengan

¹¹⁰ Abdullah, Abdurrahman Saleh. 1990 "Teori-teori Pendidikan berdasarkan al-Qur'an" Jakarta : Rineka Cipta, hlm: 153

ikhlas semua Qada' dan Qadar; f. Memohon ampun hanya kepada Allah; g. Bertaubat hanya kepada Allah; h. Tawakkal.

II. *Akhlak Terhadap Makhluk*, dibagi menjadi dua:

1. Akhlak terhadap Manusia, dapat dirinci menjadi:

- a. Akhlak terhadap Rasulullah (Nabi Muhammad), antara lain: mencintai Rasulullah secara tulus dengan mengikuti semua sunnahnya; menjadikan Rasulullah sebagai idola, suri tauladan dalam hidup dan kehidupan.
- b. Akhlak terhadap orang tua, antara lain: mencintai melebihi cinta kepada kerabat lainnya; merendahkan diri kepada keduanya diiringi perasaan kasih sayang; berkomunikasi dengan orang tua dengan khidmat; mendo'akannya.
- c. Akhlak terhadap diri sendiri,, antara lain: memelihara kesucian diri; menutup aurat; jujur dalam perkataan dan perbuatan; ikhlas; sabar; rendah hati; malu melakukan kejahatan; berlaku adil terhadap diri sendiri dan orang lain.
- d. Akhlak terhadap keluarga, karib kerabat, antara lain: saling membina rasa cinta dan kasih sayang dalam kehidupan keluarga; saling menunaikan kewajiban untuk memperoleh hak; memelihara hubungan silaturrahim dan melanjutkan silaturrahmi yang dibina orang tua yang telah meninggal dunia.

- e. Akhlak terhadap tetangga, antara lain: saling mengunjungi; saling bantu diwaktu senang lebih-lebih tatkala susah saling beri-memberi; saling hormat-menghormati.
 - f. Akhlak terhadap masyarakat antara lain: memuliakan tamu; menghormati nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat bersangkutan; menepati janji; bermusyawarah dalam segala urusan mengenai kepentingan bersama.
2. Akhlak Terhadap Bukan Manusia (*Lingkungan Hidup*), antara lain: sadar dan memelihara kelestarian lingkungan hidup; menjaga dan memanfaatkan alam terutama hewani dan nabati, flora, fauna yang segaja diciptakan Allah untuk kepentingan manusia dan makhluk lainnya; sayang pada sesama makhluk¹¹¹.

Nilai-nilai yang tercakup di dalam sistem nilai Islami yang merupakan komponen atau sub-sistem adalah :

1. Sistem nilai kultural yang senada dengan Islam.
2. Sistem nilai sosial yang memiliki mekanisme gerak yang berorientasi kepada kehidupan sejahtera di dunia dan bahagia di akhirat.
3. Sistem nilai yang bersifat psikologis dari masing-masing individu yang didorong oleh fungsi-fungsi psikologisnya untuk berperilaku secara terkontrol oleh nilai yang menjadi sumber rujukannya, yaitu Islam.
4. Sistem nilai tingkah laku dari manusia yang mengandung interrelasi dan interkomunikasi dengan yang lainnya. Tingkah laku ini timbul

¹¹¹ Ali, Muhammad Daud. 2006 "Pendidikan Agama Islam" Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada. Hlm: 356-357

karena adanya tuntutan dari kebutuhan mempertahankan hidup yang banyak diwarnai oleh nilai-nilai motivasi dalam dirinya.¹¹²

Ketiga penjenisan nilai di atas pada hakekatnya adalah sama, karena penjenisan nilai baik dilihat dari segi operatif maupun dilihat dari segi normatif telah mengandung semua nilai-nilai akhlak yang telah dikemukakan di depan. Dimana nilai-nilai Islam itu pada hakekatnya adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup, ajaran-ajaran tentang bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya di dunia ini, yang satu prinsip dengan lainnya saling terkait membentuk satu kesatuan yang utuh tidak dapat dipisah-pisahkan.

Sedang yang termasuk nilai agama dan Qur'ani dalam penelitian ini adalah nilai akhlak perseorangan, nilai makhluk dalam keluarga, nilai akhlak sosial dan nilai akhlak yang bersangkutan paut dengan kewajiban hamba kepada Tuhannya.

C. Strategi Penanaman Nilai-Nilai Qur'ani pada Anak

Strategi Penanaman Nilai-Nilai Qur'ani pada Anak memiliki berbagai macam strategi, diantaranya yakni :

1. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah suatu metode mengajar dimana seorang guru atau orang lain sengaja diminta atau murid sendiri memperlihatkan kepada seluruh kelas tentang suatu proses atau suatu kaifiyah melaksanakan sesuatu.

¹¹² Rosyadi, Khoiron. 2004 "Pendidikan Profetik" Yogyakarta : Pustaka Pelajar. Hlm: 116

Metode ini merupakan metode interaksi edukatif yang sangat efektif dalam membantu murid untuk mengetahui proses pelaksanaan sesuatu, apa unsur yang terkandung di dalamnya dan cara mana yang paling tepat dan sesuai, melalui pengamatan induktif.

Metode demonstrasi ini dipergunakan untuk menanamkan nilai-nilai agama atau menyampaikan ajaran Islam lainnya semenjak zaman Rasulullah SAW. Hal ini tergambar dalam sabda beliau :

صلوا كما رأيتموني أصلي

“Sholatlah kalian semua seperti apa yang kalian lihat bagaimana aku sholat.”

خذوا عني مناسككم

“Ambillah - contoh – dariku cara-cara manasik (ibadah Haji) kalian.”

Dari dua Hadits tersebut kita jadi tahu bahwa metode demonstrasi sudah dilakukan oleh Rasulullah SAW dalam hal menyampaikan ajaran sholat lima waktu dan manasik haji.

Metode demonstrasi ini dipergunakan apabila :

- a. Proses belajar mengajar dimaksudkan untuk memberikan ketrampilan tertentu.
- b. Untuk mempermudah berbagai jenis penjelasan, karena bahasa lisan dalam metode ini lebih terbatas.
- c. Untuk menghindari proses belajar mengajar yang bersifat verbalistik.

- d. Untuk membantu murid memahami dengan jelas jalannya suatu proses dengan penuh perhatian, sebab lebih menarik.

Pelaksanaan metode demonstrasi ini di samping mempunyai kelebihan-kelebihan juga mempunyai kekurangan-kekurangan.

Kelebihan metode ini adalah :

- a. Murid dapat menghayati dengan sepenuh hati.
- b. Memberi pengalaman praktis yang dapat membentuk perasaan dan minat serta kemampuan murid
- c. Perhatian murid lebih terpusat.
- d. Melalui metode ini sekaligus masalah-masalah yang mungkin timbul dalam pikiran murid langsung dapat terjawab.

Adapun kekurangan dari metode ini adalah :

- a. Memerlukan waktu persiapan yang banyak.
- b. Memerlukan keahlian yang khusus.
- c. Tidak semua hal dapat dengan mudah untuk didemonstrasikan.

2. Metode Ceramah dan Tanya Jawab

Metode ceramah adalah suatu metode di dalam pendidikan dan pengajaran dimana cara menyampaikan pengertian-pengertian materi pengajaran kepada anak didik dilaksanakan dengan lisan oleh guru terhadap kelas.

Dalam penggunaan metode ceramah ini ada sisi positif dan ada sisi negatifnya. Antara lain :

a. *Sisi positif*

- a. Guru dalam waktu singkat dapat menyampaikan bahan sebanyak-banyaknya.
- b. Jika guru sebagai penceramah berhasil baik, maka dapat menimbulkan semangat, kreasi yang konstruktif.
- c. Fleksibel, dalam arti bahwa jika waktu sedikit bahan dapat dipersingkat, diambil yang penting-penting saja; jika waktu banyak dapat disampaikan sebanyak-banyaknya dan mendalam.

b. *Sisi Negatif*

- Guru sulit untuk mengetahui pemahaman anak didik terhadap bahan-bahan yang diberikan.
- Anak didik cenderung menjadi pasif dan ada kemungkinan kurang tepat dalam mengambil kesimpulan.
- Jika guru tidak memperhatikan segi-segi psikologis dari anak didik, ceramah dapat bersifat melantur-lantur dan membosankan.

Dalam penggunaan metode tanya jawab juga terdapat sisi positif dan sisi Negatif, antara lain:

a. *Sisi Positif*

- Kelas akan hidup karena anak didik aktif berpikir dan menyampaikan pikiran melalui berbicara.
- Anak didik berani mengembangkan pendapatnya dengan lisan secara teratur.

- Timbulnya perbedaan pendapat di antara anak didik dan guru atau sebaliknya akan membawa kelas ke dala situasi diskusi.

b. Sisi Negatif

- Apabila terjadi perbedaan pendapat akan banyak waktu untuk menyelesaikannya.
- Kemungkinan akan terjadi penyimpangan perhatian anak didik, terutama apabila terdapat jawaban-jawaban yang kebetulan menarik perhatiannya, tetapi bukan sasarannya yang dituju.

3. Pembiasaan

Sesuatu yang diulang-ulang atau sering dikerjakan akan menjadi kebiasaan, dan kebiasaan akan menjadi watak seseorang, kemudian watak akan menjadi kepribadian, dan bila kebiasaan ini diulang-ulang akan menjadi suatu patokan atau hukum, yang mana dalam kaidah fikih diungkapkan :

العادة محكمة

Kebiasaan itu adalah -keputusan- hukum,¹¹³

Dalam menanamkan nilai-nilai agama dan Qur'ani pada anak-anak seperti pembentukan dan pembinaan akhlak, faktor kebiasaan memegang peranan yang sangat penting, hingga hal itu menjadi perhatian para pendidik zaman sekarang. Sejak kecil anak-anak dibentuk menuju pola

¹¹³ A..., Asybah wan Nadho'ir

tertentu dengan selalu mempraktekkan amal perbuatan yang mendukung tujuan pendidikan kita.

Membiasakan mengucapkan basmalah, hamdalah dan ucapan-ucapan lain pada tempatnya yang sesuai, adalah suatu kebiasaan yang akan membentuk ciri-ciri seorang. Adat dan kebiasaan yang bersifat edukatif ini, yang telah biasa dilakukan oleh anak-anak sejak kecil sangat mempengaruhi perkembangan pribadinya.

Rasulullah telah memberikan petunjuk-petunjuk dalam membentuk kebiasaan itu melalui sabdanya sebagai berikut :

يا غلام سم الله ول بيمينك وكل مما يليك

“Hai anak, bacalah bismillah, makanlah dengan tangan kananmu, dan makanlah yang ada didekatmu”

Semua kebiasaan di atas dapat dibentuk apabila memenuhi dua faktor :

1. Adanya suatu pekerjaan yang dikerjakan dengan senang hati.
2. Adanya pengulangan yang cukup dari pekerjaan yang disenangi itu.¹¹⁴

Semua faktor ini harus dipenuhi, jika salah satu faktor saja yang dipenuhi, suatu kebiasaan tidak akan terbentuk. Kalau kebiasaan-kebiasaan tersebut telah terbentuk ia memenuhi ketentuan-ketentuan sifat, seperti : Mudah dikerjakan dan dapat dilakukan dalam waktu yang

¹¹⁴ Humaidi tatapangarsa, Op Cit, hal 72.

lebih singkat dan tidak memerlukan perhatian yang banyak serta berat, dan sukar untuk dapat dirubah.

Dari uraian-uraian di atas jelas bahwa ada dua jenis kebiasaan yang perlu diteruskan melalui proses pendidikan. Yakni :

1. Kebiasaan yang bersiat otomatis, yang dilakukan meskipun anak-anak yang harus melakukannya tidak mengerti makna atau tujuannya. Misalnya kebiasaan menyikat gigi pada pagi an malam hari, kebiasaan bangun pagi dan segera menunaikan shalat subuh, kebiasaan membaca basmalah sewaktu memulai setiap pekerjaan dan lain-lain.
2. Kebiasaan yang dilakukan atas dasar pengertian dan kesadaran akan manfaat atau tujuannya. Misalnya kebiasaan menunaikan shalat lima waktu yang dipahami betapa ruginya orang yang meninggalkan shalat.¹¹⁵

Dengan demikian kalau suatu kebiasaan telah terbentuk pada diri seseorang, maka orang itu akan mudah dan ringan mengerjakan suatu pekerjaan yang telah menjadi kebiasaannya, sekalipun pekerjaan itu mungkin sangat berat dan rumit.

4. Keteladanan

Ada pribahasa “*Guru kencing berdiri murid kencing berlari*”.

Menurut ilmu kejiwaan memang masuk akal. Karena anak-anak atau

¹¹⁵ Nawawi, Hadari. 1993 “*Pendidikan Dalam Islam*” Surabaya : Al-Ikhlash. Hlm: 219

murid-murid cenderung meniru tingkah laku guru atau anak meniru perilaku orang tua. Apa yang dapat diamati anak akan ditirunya, apalagi anak yang ingin mengidentifikasi dirinya dengan orang yang dihormatinya. Karena itu keteladanan dari seorang guru atau orang tua adalah sangat penting.

Hal itu bahwa pelajaran yang dipraktikkan langsung oleh seorang guru akan menjadi efektif, dari pada seorang guru tersebut berperilaku lain atau bertentangan dengan apa yang diajarkan. Seorang ayah misalnya mengatakan “*Duduklah dengan baik dan sopan!*” kurang kemungkinannya untuk berhasil jika si ayah sendiri selalu duduk dengan kaki di atas meja. Hal ini menunjukkan bahwa perintah dan anjuran saja tanpa dibarengi dengan faktor keteladanan, sulit kemungkinannya untuk dapat diterima oleh anak. Bahkan tidak jarang anak-anak akan melakukan perbuatan yang kita larang. Hal ini berarti seorang guru harus selalu memberikan keteladanan pada anak didiknya tentang nilai-nilai yang diajarkan.

Sesuai dengan ajaran dalam agama Islam bahwa da'wah Islamiyah zaman Rasulullah SAW dahulu adalah 75 persen dengan metode contoh (*Uswah*) dan laku perbuatan baik (*Da'wah Bil Haal*). Sedang Rasulullah SAW sendiri adalah merupakan contoh teladan utama (*Uswah Hasanah*) yang menjadi kiblat dari segala penjurur laku perbuatan pengikutnya.¹¹⁶

Dalam Qur'an surat Al-Ahzab ayat 21 Allah berfirman :

¹¹⁶ Habib Ali Bin Muhammad Al Habsyi, Simthud Duror.

لقد كان لكم في رسول الله أسوة حسنة لمن كان يرجوا الله واليوم الآخر

وذكر الله كثيرا

“Sungguh telah ada pada diri Rasulullah (SAW) contoh teladan yang baik untuk kalian, yang mempunyai harapan kepada Allah (SWT) dan - kebahagiaan- pada Hari Akhir, dan bagi orang yang senantiasa berdzikir kepada Allah”¹¹⁷.

Di dalam diri Rasulullah terhimpun dan tercermin pribadi yang bersumber dari isi kandungan Al-Qur’an, yang bila dijadikan suri tauladan, Insya Allah akan mengantarkan seseorang pada keselamatan, kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat. Untuk mencontoh agar menjadi sama dengan Rasulullah, memang tidak mungkin, karena hanya beliau sendiri, manusia yang diciptakan untuk memiliki pribadi yang mulia itu.

Pribadi seperti diteladankan Rasulullah (Shiddiq, Tabligh, Maksum, Amanah, Fathonah) itulah yang seharusnya dimiliki dan ditampilkan setiap pendidik, khususnya orang tua.¹¹⁸

5. Metode Nasihat dan Cerita

Nasihat dan cerita merupakan cara mendidik yang mengandalkan bahasa, baik lisan maupun tertulis dalam mewujudkan interaksi antara pendidik dengan anak (subyek) didik. Cara ini banyak sekali ditemui di dalam al-Qur’an, karena nasihat dan cerita pada dasarnya bersifat

¹¹⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Surya Cipta Aksara, Surabaya, 1993, hlm : 670

¹¹⁸ Nawawi, Hadari. 1993 *“Pendidikan Dalam Islam”* Surabaya : Al-Ikhlâs. Hlm: 214

penyampaian pesan dari sumbernya kepada pihak yang memerlukan atau dipandang memerlukannya. Di dalam al-Qur'an banyak naihah dan cerita yang bermaksud menimbulkan kesadaran bagi yang mendengar atau membacanya agar meningkatkan iman dan berbuat amal kebaikan dalam menjalani hidup dari kehidupan masing-masing.

Sehubungan dengan itu berfirman Allah SWT di dalam Qs. Ali Imran : 138 sebagai berikut :

هذا بيان للناس وهدى وموعظة للمتقين.

“Al-Qur'an itu adalah penerangan bagi seluruh manusia, petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa.”

Dari uraian diatas jelas bahwa cerita yang dapat dimanfaatkan untuk pendidikan adalah cerita yang mengandung nasihat agar tumbuh kesadaran anak (subyek) didik untuk meningkatkan imannya dan untuk berbuat amal kebaikan di dalam kehidupannya. Sedang nasihat tidak selamanya harus disampaikan daa bentuk cerita. Oleh karena itulah firman Allah tersebut diatas dikatakan al-Qur'an adalah penerangan, yang isinya dapat bersiat nasihat tanpa cerita dan dapat pula berupa cerita yang berisi nasihat, yang disebut petunjuk dan pelajaran bahkan juga peringatan.¹¹⁹

Cerita atau hikayah adalah satu faktor pendidikan pada masa lampau dan modern. Dan setiap tokoh didik tidak memungkiri pengaruh cerita pada jiwa pendengarnya. Pada zaman sekarang cerita banyak

¹¹⁹ Nawawi, Hadari. 1993 *“Pendidikan Dalam Islam”* Surabaya : Al-Ikhlash. Hlm: 226

digunakan untuk mempengaruhi pendapat umum. Metode cerita ini banyak berhasil dalam mempengaruhi jiwa pendengarnya dimana metode-metode lain telah gagal.

Kita mendapatkan kepastian bahwa dalam cerita itu membawa pelajaran atau memberikan pengalaman yang berharga. Dan diantara fungsi cerita tersebut adalah agar cerita mengenai kebenaran tersebut mempengaruhi sikap dan tingkah lakunya. Diharapkan agar anak-anak menghayati ajaran agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Metode cerita ini sangat dapat menyentuh perasaan yang dalam bila guru yang membawakan cerita menguasai permasalahan dan meresapi isi dari cerita tersebut.

Demikianlah kenyataannya bahwa cerita dan nasihat selalu dapat dipergunakan dalam proses pendidikan bagi anak-anak (subyek) didik yang belum dewasa, dan bahkan juga untuk mewujudkan kesadaran bertaubat yang diiringi dengan proses belajar bagi orang dewasa guna mewujudkan kehidupan yang yang lebih baik.

D. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam konsep pendidikan klasik, guru berperan sebagai penerus dan penyampai ilmu, sedangkan dalam konsep teknologi pendidikan, guru adalah pelatih kemampuan. Dalam konsep interaksional guru berperan sebagai mitra belajar, sedangkan dalam konsep pendidikan pribadi, guru lebih berperan sebagai pengarah, pendorong dan pembimbing. Dalam praktik pendidikan di sekolah, jarang sekali digunakan satu konsep pendidikan secara utuh . pada

umumnya pelaksanaan pendidikan bersifat eklektik. Mungkin mencampurkan dua, tiga bahkan mungkin keempat-empatnya.¹²⁰

Model-model konsep pendidikan tersebut dalam praktik tidak lagi dipandang sebagai model pendidikan yang masing-masing eksklusif, tetapi dapat dipadukan atau minimal dihubungkan satu dengan lainnya. Yang tampak adalah variasi peranan guru belajar-mengajar atau pada suatu waktu tertentu mungkin salah satu peranan lebih menonjol dari yang lainnya. Secara garis besar peran guru pendidikan agama Islam adalah

a. Peran guru pendidikan agama Islam pada tingkat SD

- ✓ Membentuk peserta didik dalam semangat dan bergairah beribadah
- ✓ Membantu murid mampu membaca al-Qur'an
- ✓ Membantu dalam menanam rasa cinta kepada Agama
- ✓ Ikut dalam menanamkan rasa cinta kepada Allah dan Rasul-Nya
- ✓ Ikut melatih anak berakhlak mulia, dan melatih anak-anak untuk memperaktekkan Ibadah yang bersifat paraktis-praktis, seperti shalat, puasa, dan lain-lain.

b. Peran guru pendidikan Agama Islam pada tingkat SLTP

- ✓ Memberikan Ilmu Pengetahuan Agama Islam
- ✓ Memberikan pengertian tentang agama Islam yang sesuai dengan tingkat kecerdasannya.
- ✓ Memupuk jiwa agama
- ✓ Membimbing anak agar mereka beramal shaleh dan berakhlak mulia¹²¹

¹²⁰ Hasan Langgulung, Azas-azas Pendidikan Islam, Pustaka Al-Husna, Jakarta, 1992, hal : 323

¹²¹ Hasan Langgulung, Azas-azas Pendidikan Islam, Pustaka Al-Husna, Jakarta, 1992, hal : 332

Ada satu hal yang menjadi acuan bagi guru, dalam memilih kegiatan yang akan dilakukan serta peranan yang akan dimainkannya, yaitu siswa. Tujuan utama kegiatan guru dalam mengajar ialah mempengaruhi perubahan pola tingkah laku para siswanya. Perubahan ini terjadi karena guru memberikan perlakuan-perlakuan. Tepat tidaknya, efektif tidaknya perlakuan yang diberikan guru akan menentukan usaha belajar yang dilakukan oleh siswa. Upaya guru memberikan perlakuan tersebut erat kaitannya dengan tingkat harapan dan perubahan yang diinginkannya. Tujuan lainnya adalah mendorong dan meningkatkan kemampuan sebagai hasil belajar, dengan cara itu, guru dapat mempengaruhi perubahan tingkah laku siswa.¹²²

E. Perkembangan Jiwa keagamaan Anak

Menurut penelitian *Ernest Harms* perkembangan agama anak-anak itu melalui beberapa fase (tingkatan). Dalam bukunya *Development of Religious on Children* ia mengatakan bahwa perkembangan agama pada anak-anak itu melalui tiga tingkatan¹²³, yaitu :

1. The Fairy Tale Stage (Tingkat Dongeng)

Tingkatan ini dimulai pada anak yang berusia 03 – 06 tahun. Konsep mengenai Tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi. Pada tingkat perkembangan ini anak menghayati konsep ketuhanan sesuai dengan tingkat perkembangan intelektualnya. Kehidupan masa ini masih banyak dipengaruhi kehidupan fantasi sehingga dalam menanggapi agama

¹²² Sukmadinata, Nana Syaodih. 2006 “*Pengembangan Kurikulum : Teori dan Praktek*” Bandung : PT. Remaja Rosdakarya. Hlm: 194

¹²³ Jalaluddin. 2001 “*Psikologi Agama Edisi Revisi*” Jakarta : PT. Raja Garfindo Persada. Hlm. 42

pun anak masih menggunakan konsep fantastis yang diliputi oleh dongeng-dongeng yang kurang masuk akal.

2. *The Realistic Stage* (Tingkat kenyataan)

Tingkat ini dimulai sejak anak masuk Sekolah Dasar hingga sampai ke usia (masa usia) *adolesense*. Pada masa ini ide ketuhanan anak sudah mencerminkan konsep-konsep yang berdasarkan kepada kenyataan. Konsep ini timbul melalui lembaga-lembaga keagamaan dan pengajaran agama dari orang dewasa lainnya. Pada masa ini anak-anak tertarik dan senang pada lembaga keagamaan yang mereka lihat dikelola oleh orang dewasa dalam lingkungan mereka. Segala bentuk tindak (amal) keagamaan mereka ikuti dan mempelajarinya dengan penuh minat.

3. *The Individual Stage* (Tingkat Individu).

Pada tingkat ini anak telah memiliki kepekaan emosi yang paling tinggi sejalan dengan perkembangan usia mereka. Konsep keagamaan yang individualistis ini terbagi atas tiga golongan, yaitu:

- a) Konsep ke-Tuhanan yang konvensional dan konservatif dengan dipengaruhi sebagian kecil fantasi. Hal tersebut disebabkan oleh pengaruh luar.
- b) Konsep ketuhanan yang lebih murni yang dinyatakan dalam pandangan yang bersifat personal (perorangan).
- c) Konsep ketuhanan yang bersifat humanistik. Agama telah menjadi etos humanis pada diri mereka dalam menghayati ajaran agama.

Sebagai makhluk ciptaan Tuhan, sebenarnya potensi agama sudah ada pada setiap manusia sejak dilahirkan. Potensi ini berupa dorongan untuk mengabdikan kepada Sang Pencipta¹²⁴.

a. Timbulnya Jiwa Keagamaan pada Anak

Manusia dilahirkan dalam keadaan lemah, fisik maupun psikis. Walaupun dalam keadaan yang demikian ia telah memiliki kemampuan bawaan yang bersifat laten. Potensi bawaan ini memerlukan pengembangan melalui bimbingan dan pemeliharaan yang mantap lebih-lebih pada usia dini.

Menurut para ahli anak dilahirkan bukanlah sebagai makhluk yang religius. Anak yang baru dilahirkan lebih mirip binatang dan malahan mereka mengatakan anak seekor kera lebih bersifat kemanusiaan dari pada bayi manusia itu sendiri. Selain itu ada pula yang berpendapat sebaliknya bahwa anak sejak dilahirkan telah membawa fitrah keagamaan. Fitrah itu baru berfungsi di kemudian hari melalui proses bimbingan dan latihan setelah berada pada tahap kematangan.

Ada beberapa teori mengenai pertumbuhan agama pada anak antara lain :

1. Rasa ketergantungan (*Sense of Dependence*).

Teori ini dikemukakan oleh Thomas melalui teori *Four Wishes*. Menurutnya manusia dilahirkan memiliki empat keinginan yaitu: keinginan untuk perlindungan (*Security*), keinginan akan pengalaman

¹²⁴ Jalaluddin. 2001 "*Psikologi Agama Edisi Revisi*" Jakarta : PT. Raja Garfindo Persada. Hlm. 60

baru (*New experience*), keinginan untuk mendapat tanggapan (*Response*) dan keinginan untuk dikenal (*Recognition*). Berdasarkan kenyataan dan kerja sama dari keempat keinginan itu, maka bayi sejak dilahirkan hidup dalam ketergantungan. Melalui pengalaman-pengalaman yang diterimanya dari lingkungan itu kemudian terbentuklah rasa keagamaan pada diri anak.

2. Instink Keagamaan

Menurut Woodworth, bayi yang dilahirkan sudah memiliki beberapa instink keagamaan. Belum terlihatnya tindak keagamaan pada diri anak karena beberapa fungsi kejiwaan yang menopang kematangan berfungsinya instink itu belum sempurna. Dengan demikian pendidikan agama perlu diperkenalkan kepada anak jauh sebelum usia tujuh tahun. Artinya, jauh sebelum usia tersebut, nilai-nilai keagamaan perlu ditanamkan kepada anak sejak usia dini.¹²⁵

b. Sifat-sifat Agama pada Anak

Memahami konsep keagamaan pada anak-anak berarti memahami sifat agama pada anak-anak. Maka sifat agama pada anak-anak. Sesuai dengan ciri yang mereka miliki, maka sifat agama pada anak-anak tumbuh mengikuti pola *Ideas concept on outhority*.¹²⁶ Ide keagamaan anak hampir sepenuhnya autoritas, maksudnya konsep keagamaan pada diri mereka dipengaruhi beberapa faktor dari luar diri mereka. Mereka telah melihat dan mengikuti apa-apa yang dikerjakan dan diajarkan orang dewasa dan

¹²⁵ Mansur. 2007 "*Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*" Yogyakarta: Pustaka Pelajar. hlm : 48

¹²⁶ Daradjat, Zakiah. 1970 "*Ilmu Jiwa Agama*" Jakarta : Bulan Bintang. Hlm: 67

orang tua mereka tentang sesuatu yang berhubungan dengan kemaslahatan agama. Bagi mereka sangat mudah untuk menerima ajaran dari orang dewasa walaupun belum mereka sadari sepenuhnya manfaat ajaran tersebut.¹²⁷ berdasarkan hal itu, maka bentuk dan sifat agama pada diri anak dapat dibagi atas:

1. *Unreflective* (Tidak mendalam)

Dalam penelitian Machion tentang sejumlah konsep ketuhanan pada diri anak 73 % mereka menganggap Tuhan itu bersifat seperti manusia. Aggapan mereka terhadap ajaran agama dapat saja mereka terima dengan tanpa kritik. Kebenaran yang mereka terima tidak begitu mendalam sehingga cukup sekedarnya saja mereka dan mereka sudah merasa puas dengan keterangan yang kadang-kadang kurang masuk akal.

2. *Egosentris*

Anak memiliki kesadaran akan diri sendiri sejak tahun pertama usia perkembangannya dan akan berkembang sejalan dengan penambahan pengalamannya. Semakin bertumbuh semakin meningkat pula egoisnya. Sehubungan dengan hal itu maka dalam masalah keagamaan anak telah menonjolkan kepentingan dirinya dan telah menuntut konsep keagamaan yang mereka pandang dari kesenangan pribadinya.

¹²⁷ Mansur, 2007 "Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam" Yogyakarta: Pustaka Pelajar.hlm : 52

3. *Anthromorphis*

Pada umumnya konsep mengenai ketuhanan pada anak berasal dari pengalamannya dikala ia berhubungan dengan orang lain. Tapi suatu kenyataan bahwa konsep ke-Tuhanan mereka tampak jelas menggambarkan aspek-aspek kemanusiaan. Pada anak yang berusia enam tahun menurut penelitian praff, pandangan anak tentang Tuhan adalah sebagai berikut: Tuhan mempunyai wajah seperti manusia, telinganya lebar dan besar. Tuhan tidak makan tetapi hanya minum embun. Konsep ke-Tuhanan yang demikian itu mereka bentuk sendiri berdasarkan fantasi masing-masing.

4. *Verbalis dan Ritulis*

Dari kenyataan yang kita alami ternyata kehidupan agama pada anak-anak sebagian besar tumbuh mula-mula secara verbal (ucapan). Mereka menghafal secara verbal kalimat-kalimat keagamaan dan selain itu pula dari amaliah yang mereka laksanakan berdasarkan pengalaman menurut tuntunan yang diajarkan kepada mereka. Sebagai bukti banyak orang dewasa yang taat karena pengaruh ajaran dan praktek keagamaan yang dilaksanakan pada masa kanak-kanak mereka.

5. *Imitatif*

Dalam kehidupan sehari-hari dapat kita saksikan bahwa tindak keagamaan yang dilakukan oleh anak-anak pada dasarnya diperoleh

dari meniru. Para ahli jiwa menganggap, bahwa dalam segala hal yang berarti dan merupakan salah satu ciri dari tingkat perkembangan agama pada anak-anak¹²⁸.

6. Rasa Heran

Rasa heran dan kagum merupakan tanda dan sifat keagamaan yang terakhir pada anak. Rasa kagum pada anak ini belum bersifat kritis dan kreatif. Mereka hanya kagum keindahan lahiriah saja. Hal ini merupakan langkah pertama dari pernyataan kebutuhan anak akan dorongan untuk mengenal sesuatu yang baru (*New experience*). Rasa kagum mereka dapat disalurkan melalui cerita-cerita yang menimbulkan rasa takjub.

¹²⁸ Jalaluddin. 2001 "*Psikologi Agama Edisi Revisi*" Jakarta : PT. Raja Garfindo Persada. Hlm. 73

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, adalah penelitian yang datanya berupa kata-kata (bukan angka, dan berasal dari wawancara, catatan, laporan, dokumen, dan lain-lain) atau penelitian yang didalamnya mengutamakan untuk pendiskripsian secara analisis suatu peristiwa atau proses sebagaimana adanya dalam lingkungan alami untuk memperoleh makna yang mendalam dari hakekat proses tersebut¹²⁹.

Penelitian kualitatif deskriptif ini dimaksudkan untuk eksplorasi dan klasifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial yang dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variable yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti, yang menjelaskan suatu gejala atau kenyataan sosial¹³⁰.

Dalam hal ini. Nana Syaodih Sukmadinata menjelaskan penelitian kualitatif (*Qualitative Reseach*) sebagai suatu penelitian yang ditujukan untuk mendiskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Beberapa deskripsi tersebut digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip penjelasan yang menuju pada kesimpulan.¹³¹

¹²⁹ Nana Sudjana. *Metode Statistic*. (Bandung: Tarsito, 1989). Hlm: 203

¹³⁰ Sanapiah Faisal, *Format-Format Penelitian Sosial*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005) Hlm:20

¹³¹ Sukmadinata, Nana Syaodih. 2005 "*Metodologi Penelitian Pendidikan*" Bandung : PT. Remaja Rosdakarya. Hlm:60

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena beberapa alasan, yaitu:

1. Peneliti berniat untuk menelaah sesuatu secara mendalam tentang suatu latar belakang. Yakni peran Dirosah Awaliyah fi Ulumul Qur'an Al-Islami dalam upaya penanaman nilai-nilai Qur'ani. Moleong menyebutkan bahwa salah satu manfaat penelitian kualitatif adalah untuk menelaah sesuatu latar belakang misalnya tentang motivasi, peranan, nilai, sikap, dan persepsi¹³².
2. Memandang peristiwa secara keseluruhan dalam konteksnya dan mencoba memperoleh pemahaman yang holistik.
3. Memahami hasil sebagai spekulasi.

Dengan demikian, tujuan dari penelitian deskriptif kualitatif adalah untuk menggambarkan realitas yang sebenarnya dan sesuai dengan fenomena yang ada secara mendalam, rinci dan tuntas. Dimana bersifat eksplorasi dan klasifikasi mengenai fenomena atau kenyataan sosial yang dengan jalam mendiskripsikan keadaan atau status fenomena.

Dengan adanya pendekatan dan jenis ini diharapkan dapat mengumpulkan data-data yang diperoleh, kemudian menganalisis dan menyimpulkannya sehingga peneliti mendapatkan pemahaman yang jelas tentang peran Dirosah Awaliyah fi Ulumul Qur'an Al-Islami dalam upaya penanaman nilai-nilai Qur'ani pada Anak.

¹³² Lexi, J. Moleong. 2000 "*Metodologi Penelitian Kualitatif*" Bandung : Rosda Karya. Hlm: 07

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti adalah sebagai instrumen pengumpul data. Selain itu instrumen pendukung penelitian ini adalah pedoman wawancara, pedoman observasi dan pedoman dokumentasi. Kemudian mengenai status peneliti adalah sebagai pengamat penuh serta diketahui subyek atau informan. Disamping itu kehadiran peneliti diketahui statusnya sebagai peneliti oleh Mudir Dirosah Awaliyah fi Ulumul Qur'an Al-Islami.

Adapun kegiatan peneliti dapat diperinci sebagai berikut:

1. Observasi awal (Pengajuan surat pengantar dari fakultas kepada lembaga pendidikan Dirosah Awaliyah fi Ulumul Qur'an Al-Islami)
2. Mengadakan Interview (wawancara) dengan responden yang menjadi sumber data.
3. Pengambilan data observasi dan dokumentasi
4. Permohonan surat keterangan telah menyelesaikan penelitian.

C. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini penulis tertarik untuk menulis obyek penelitian pada DAUQ (Dirosah Awwaliyah Ilmu Fi Ulumul Qur'an/Pendidikan Pemula Ilmu Al-Qur'an) Al-Islami Ganjaran Gondanglegi Malang. Adapun yang mendasari pemilihan obyek tersebut adalah pertimbangan pemikiran sebagai berikut :

Pertama : karena DAUQ merupakan lembaga pendidikan pertama pasca Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) yang berada di Desa Ganjaran

Gondanglegi Malang. Dan bisa jadi merupakan lembaga pendidikan pertama di Indonesia.

Kedua : Karena DAUQ adalah suatu lembaga pendidikan pertama yang memberikan kesinambungan pasca Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) yang di dalamnya memberikan pendidikan nilai-nilai agama, khususnya ilmu-ilmu yang berhubungan dengan Al-Qur'an, disamping pendidikan keterampilan-keterampilan agama.

Kedua : Ingin mengetahui strategi pelaksanaan pendidikan yang dilaksanakan di Lembaga Pendidikan Dirosah Awaliyah fi Ulumul Qur'an Al-Islami tersebut, dan peran yang diberikan dalam upaya penanaman nilai-nilai Qur'ani, serta penunjang dan penghambat yang dialami Dirosah Awaliyah fi Ulumul Qur'an Al-Islami dalam menanamkan nilai-nilai Qur'ani tersebut.

Ketiga : Masalah obyek (tempat) mudah dijangkau. Dimana obyek penelitian yang akan peneliti gunakan adalah Dirosah Awaliyah fi Ulumul Qur'an TPQ. Al-Islami, yang terletak di jalan Sumber Waras Rt. 23 Rw. 03 No. 02 Desa Ganjaran Kecamatan Gondang Legi Kabupaten Dati II Malang Jawa Timur. Letak geografis desa sebelah Utara berbatasan dengan desa Putuk Rejo dan Sumber Jaya, sebelah Barat berbatasan dengan desa Bulupitu, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Panggung Rejo dan Sukosari, sebelah Timur berbatasan desa Putat Lor, Ketawang dan

Gondanglegi kulon. Dengan jarak 5 km dari kota Kecamatan Gondang legi.

Keempat : Pertimbangan waktu dan finansial yang tersedia.

D. Informan

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian. Dengan kata lain responden adalah orang yang merespon pertanyaan baik lisan maupun tulisan. Adapun responden (informan) pada penelitian ini adalah Mudir Dirosah Awaliyah fi Ulumil Qur'an Al-Islami, para Ustadz dan Ustadzah Dirosah Awaliyah fi Ulumil Qur'an Al-Islami, serta santri Dirosah Awaliyah fi Ulumil Qur'an Al-Islami.

E. Sumber Data

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah data dari mana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden. Apabila peneliti menggunakan tehnik observasi, maka sumber datanya bisa berupa benda, gerak, atau proses sesuatu. Apabila peneliti menggunakan dokumentasi, maka dokumen atau catatan tersebut yang menjadi sumber data¹³³. Sumber Data Informasi atau informan dari data ini adalah Mudir Lembaga Pendidikan Dirosah Awaliyah fi Ulumil Qur'an Al-Islami, dan Asatizd/Asatidzh Lembaga

¹³³ Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1996) Hlm: 114

Pendidikan Dirosah Awaliyah fi Ulumul Qur'an Al-Islami, serta santri Dirosah Awaliyah fi Ulumul Qur'an Al-Islami.

Menurut Lofland, yang dikutip oleh Moleong, sumber data penelitian yang utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata atau tindakan, selebihnya adalah data tambahan, seperti dokumen, dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu, pada bagian ini, jenis datanya terbagi menjadi kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto, dan statistik.¹³⁴

- a) Kata-kata dan tindakan. Kata-kata dan tindakan orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama, atau disebut juga data primer, yaitu data langsung dikumpulkan oleh peneliti (atau petugas-petugasnya) dari sumber pertamanya¹³⁵.
- b) Sumber tertulis, Sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi¹³⁶
- c) Foto, Foto sudah lebih banyak dipakai sebagai alat untuk keperluan penelitian kualitatif karena dapat dipakai dalam berbagai keperluan. Foto menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga dan sering digunakan untuk menela'ah segi-segi subjektif dan hasilnya sering dianalisis secara induktif¹³⁷

¹³⁴ Lexy Moleong. *Metode Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004) Hlm: 157

¹³⁵ Sumardi Suryabrata. *Metodologi Penelitian*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998) Hlm: 22

¹³⁶ Lexy J. Moeleong. Op. Cit. hlm: 159

¹³⁷ *Ibid*, hlm. 169

F. Prosedur Pengumpulan Data

Agar data yang diperoleh dapat akurat dan bisa dipertanggung jawabkan maka peneliti menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

a. Metode Observasi

Yaitu metode pengumpulan data dengan cara pengamatan yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera yang kemudian disertai dengan pencatatan secara teratur. Observasi dilakukan dengan menggunakan cara observasi sistematis yaitu dilakukan oleh pengamat dengan menggunakan pedoman observasi (*observation guide*) sebagai instrumen pengamatan.¹³⁸ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode observasi dipergunakan untuk mengumpulkan semua data yang berkaitan tentang:

1. Strategi pelaksanaan pendidikan di lembaga pendidikan Dirosah Awaliyah Fi Ulumil Qur'an Al-Islami.
2. Peran yang diberikan lembaga pendidikan Dirosah Awaliyah Fi Ulumil Qur'an Al-Islami dalam upaya penanaman nilai-nilai Qur'ani pada anak.
3. Faktor-faktor apa saja yang menunjang dan menghambat dalam upaya penanaman nilai-nilai Qur'ani pada anak-anak dilembaga pendidikan Dirosah Awaliyah fi Ulumil Qur'an Al-Islami Al-Islami.

¹³⁸ Arikunto. Op. Cit. Hlm. 133

b. Metode Dokumentasi

Yaitu pencarian data dengan menyelidiki benda-benda dan data-data tertulis seperti buku-buku, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, foto dan lain sebagainya.¹³⁹ Dengan metode dokumenter ini, peneliti berupaya menggali data-data yang peneliti perlukan tentang :

1. Sejarah dan latar belakang berdirinya lembaga pendidikan Dirosah Awaliyah fi Ulumul Qur'an.
2. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam upaya menanamkan nilai-nilai agama di lembaga pendidikan Dirosah Awaliyah fi Ulumul Qur'an.
3. Dan lain sebagainya yang dapat menjadi penunjang dalam penelitian ini.

c. Metode interview

Adalah suatu bentuk komunikasi verbal yang bertujuan untuk memperoleh informasi yang dilakukan secara sistematis. Menurut Suharsimi Arikunto metode interview adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara dengan terwawancara untuk memperoleh informasi.¹⁴⁰

Metode wawancara ini dibagi menjadi dua macam yaitu :

1. Pedoman wawancara tidak terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan, kreatifitas pewawancara sangat diperlukan, bahwa wawancara dengan jenis pedoman ini lebih banyak tergantung dari pewawancara.

¹³⁹ Hasan, M. Iqbal. 2002 "*Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*" Jakarta : Ghalia Indonesia. Hlm: 86

¹⁴⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Rineka cipta, Jakarta, 1992, hal. 126.

2. Pedoman wawancara terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang disusun secara terperinci sehingga menyerupai check list. Pewawancara tinggal membubuhkan tanda V (check) pada nomor yang sesuai.

Akan tetapi lebih banyak digunakan adalah bentuk semi struktur. Mula-mula interviewer menanyakan serentetan pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu-persatu diperdalam dengan mengungkap keterangan lebih lanjut. Dengan demikian jawaban yang diperoleh bisa meliputi semua variabel, dengan keterangan yang lengkap dan mendalam.¹⁴¹

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan wawancara dengan semi struktur, yaitu dalam mengumpulkan data yang berhubungan dengan :

1. Strategi pendidikan dilembaga pendidikan Dirosah Awaliyah Fi Ulumul Qur'an Al-Islami.
2. Peran yang diberikan lembaga pendidikan Dirosah Awaliyah Fi Ulumul Qur'an Al-Islami dalam upaya penanaman nilai-nilai Qur'ani pada anak.
3. Faktor-faktor yang menunjang dan menghambat dalam upaya penanaman nilai-nilai Qur'ani pada anak-anak dilembaga pendidikan Dirosah Awaliyah fi Ulumul Qur'an Al-Islami Al-Islami.

G. Analisis Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis data secara diskriptif yang diperoleh melalui pendekatan kualitatif, dimana data-data yang

¹⁴¹ Ibid, hal 195.

telah dihasilkan dari penelitian dan kajian, baik secara teoritis dan empiris yang digambarkan melalui kata-kata atau kalimat secara benar dan jelas.

Adapun langkah-langkah Miles dan Huberman, bahwa dalam menganalisis data yang bersifat kualitatif akan dilakukan melalui tiga tahap yakni :

1. Reduksi data (*Data Reduction*) adalah kegiatan merangkum, mengikhtisharkan atau menyeleksi catatan-catatan lapangan sebagai bahan mentah. Masing-masing dikategorikan dan dimasukkan kedalam kategori, focus atau permasalahan yang cocok.
2. Display data (*Data Display*) dari reduksi data dilanjutkan dengan display data, dimana hasil reduksi didisplay secara tertentu untuk masing-masing pola, kategori, focus, tema yang hendak dipahami dan dimengerti permasalahannya. Display data dapat membantu peneliti untuk melihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari data hasil penelitian.
3. Menarik kesimpulan (*Verification*) ini merupakan langkah terakhir dan merupakan inti dari penelitian kualitatif. Disini peneliti akan melukiskan dan menuturkan semua data yang diperoleh yang kemudian disimpulkan.¹⁴²

Penulis menekankan kembali, bahwa penulis dalam menganalisis dengan gambaran kata-kata menurut kategori-kategori yang ada, agar penulis dengan mudah dapat menyimpulkan. Dari masing-masing kategori yang sudah

¹⁴² Miller, B. Matthew. Dkk. 1992 “*Analisis Data Kualitatif*” Jakarta : UI Press. Hlm: 16

ditetapkan penulis, yang mana harus sesuai dengan rumusan masalah dan juga untuk mempertemukan antara dunia teoritis dengan dunia empiris.

H. Pengecekan Keabsahan Data

Selain menganalisis data, peneliti juga harus menguji keabsahan data agar memperoleh data yang valid. Untuk menetapkan keabsahan data tersebut diperlukan teknik pemeriksaan. Adapun teknik yang digunakan dalam pemeriksaan keabsahan data adalah sebagai berikut:

a. *observasi yang diperdalam*

Dalam penelitian ini, memperdalam observasi dimaksudkan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

Hal ini berarti peneliti hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol. Kemudian menelaah kembali secara rinci sampai pada suatu titik sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang ditelaah sudah dipahami dengan cara yang biasa. Untuk keperluan itu teknik ini menuntut agar peneliti mampu menguraikan secara rinci bagaimana proses penemuan secara tentative dan penelaahan secara terperinci tersebut dapat dilakukan.

b. *Trianggulasi*

Yang dimaksud trianggulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, diluar data itu

untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data lain itu, tekniknya dengan pemeriksaan sumber data lainnya¹⁴³.

I. Tahap-Tahap penelitian

a. Tahap pra lapangan

1. Memilih lapangan, dengan pertimbangan bahwa Lembaga Pendidikan Dirosah Awaliyah fi Ulumul Qur'an Al-Islami merupakan lembaga pertama yang memberikan kesinambungan pasca Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) dalam mempelajari dan memahami al-Qur'an dan banyak mendapatkan dukungan dan motivasi dari lingkungan sekitar.
2. Mengurus perizinan, secara formal (ke pihak lembaga)
3. Melakukan penjajakan lapang dalam rangka penyesuaian dengan Lembaga Pendidikan Dirosah Awaliyah fi Ulumul Qur'an Al-Islami selaku objek penelitian

b. Tahap pekerjaan Lapangan

1. Mengadakan observasi langsung ke Lembaga Pendidikan Dirosah Awaliyah fi Ulumul Qur'an Al-Islami dalam upaya penanaman nilai-nilai Qur'ani pada anak dengan melibatkan informan untuk memperoleh data.
2. Memasuki lapangan dengan mengamati berbagai fenomena proses pembelajaran dan wawancara dengan beberapa pihak yang bersangkutan.

c. Penyusunan laporan penelitian berdasarkan hasil data yang diperoleh.¹⁴⁴

¹⁴³ Lexy J Moleong, *Op Cit.* Hlm 178

¹⁴⁴ *Ibid*, Hlm 85-103

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Obyek

1. Sejarah Berdirinya Lembaga Pendidikan Dirosah Awwaliyah fi Ulumil Qur'an

Mengingat tamatan dari Qiro'ati yang cukup banyak pertahunnya, serta rasa kekhawatiran dan prihatin apabila mereka tidak dapat mempertahankan kemampuan yang mereka miliki. Maka pengasuh Pondok pesantren Miftahul Ulum, Pengasuh Lembaga Pendidikan Al-Qur'an Al-Islami (Qiro'ati), dan beberapa Ustadz serta wali murid mengadakan pertemuan yang dalam pertemuan tersebut disetujuinya berdirinya lembaga baru ini.

Beberapa pengelola taman pendidikan Al-Qur'an di atas menyadari betapa pentingnya kesinambungan pendidikan yang menjaga dan melestarikan keahlian anak-anak tersebut, agar tidak mudah hilang dan sirna keistimewaan dan kelebihan anak-anak tamatan dari taman-taman pendidikan Al-Qur'an di atas. Maka berkumpul beberapa Ustadz untuk menetapkan bentuk dan sistem serta program untuk mendirikan lembaga pendidikan ilmu Al-Qur'an yang bertingkat pemula yang khusus dipersiapkan untuk mereka yang sudah menyelesaikan pendidikannya di QIRO'ATI yang mereka kelola.

Pada hari berikutnya tersusunlah program-program pengajaran serta batasan-batasan untuk pendidikan pemula ilmu Al-Qur'an, yang kemudian diberi nama "*Dirosah Awwaliyah Fi Ulumil Qur'an*" yang artinya :

Pendidikan Pemula Ilmu Al-Qur'an. Mereka yang ikut serta dalam pembentukan dan penyusunan program adalah: KH. Muhammad Kholilih, KH. Drs. Alimuddin, M.Ag., KH. Drs. Nur Hamim, M.Ag., Ustadz Fauzan Zenrif, M.Ag., Habib Ahmad Al-Hamid, S. Pdi, Ustadz Ir. M. Ridlwan, dan Ustadz A. Yusa' Nawawi M. Spdi.

Beberapa bulan kemudian tepatnya bulan Muharram tahun 1420 Hijriyah dimulainya kegiatan DAUQ tersebut dengan menempati kelas yang sudah ada (milik Qiro'ati), awalnya satu kelas, dan anak didiknya ada 26 (semuanya putri/siswi), yang mana mereka adalah wisudawan Qiro'ati, mereka ada yang dari kelas VI MI (2 siswi), I MTs (8 Siswi), II MTs (12 Siswi), III Mts (3 siswi) dan I MA (1 siswi). Dan pada tahun selanjutnya siswa siswi DAUQ mayoritas terdiri dari anak-anak kelas III – VI MI.

Dan selanjutnya tahun demi tahun terjadi peningkatan jumlah anak didik yang mendaftarkan dirinya ke DAUQ Al-Islami ini, sehingga para pengurus merasa perlu untuk menambah sarana prasarananya, khususnya ruangan kelas dan ruangan asrama (untuk tidur). Yang kemudian dengan pertolongan Allah SWT dapat dibangun bangun permanen 2 lantai yang berukuran kurang lebih 16 m x 35 m. (yang semuanya untuk siswi (perempuan), dan pada tahun ketiga barulah ada siswa (putra) yang mendaftarkan dirinya, maka pengurus segera mencari sebuah rumah di samping lokasi DAUQ (asal), alhamdulillah rumah tersebut dapat dibeli oleh para pengurus, yang ukurannya kurang lebih 10 m x 15 m.

Karena besarnya wisudawan Qiro'ati, dan besar animo masyarakat terhadap DAUQ, maka dibangunlah beberapa lokasi untuk menampung mereka serta beberapa bangunan untuk asrama mereka, sehingga mereka benar-benar maksimal dalam penyerapan materi yang dipelajari serta dapat menyerap suri tauladan dari Akhlaqul Karimah yang sangat ditekankan oleh para pengelola DAUQ tersebut.

Bulan demi bulan, murid bertambah banyak, mereka rata-rata menginap di asrama DAUQ yang telah disediakan, dan tidak dapat mengelak lagi bahwa dibutuhkannya tenaga pengajar yang sekaligus mengawasi mereka siang dan malam, maka diambillah keputusan untuk mendatangkan beberapa guru yang sesuai dan selaras dengan mereka, kemudian diambillah beberapa guru alumni DALWA Bangil dan As-Salafiyah Bangil.

Para wali murid dari Qiro'ti menyambut dengan sangat baik, karena mereka tidak lagi dibebani dengan kegiatan pemantauan dan dukungan untuk agar tidak melupakan keahliannya, dan mereka cukup senang dan bersyukur kepada para pengelola DAUQ karena anak-anak mereka dapat meneruskan untuk memperdalam Al-Qur'an dan Bahasa Arab.

DAUQ Al-Islami ini dibantu oleh tenaga pengajar yang berkompetensi dan profesional dalam ilmu Al-Qur'an dan Bahasa Arab, yang rata-rata mereka wisudawan Qiro'ti bahkan sebagian besar dari mereka yang sudah hafal Al-Qur'an, begitu juga dalam Bahasa Arab, mereka sudah membuktikan dengan buah karya mereka dalam buku-buku pelajaran Bahasa Arab.

Sekalipun berdirinya DAUQ ini merupakan hasil uji coba namun hasilnya sungguh terasa. Keahlian Bahasa Arab dan Ilmu Al-Qur'an mereka cukup baik, mereka berada dalam asrama DAUQ dapat selalu berkomunikasi, bermusyawarah, muthola'ah atau menyelesaikan tugas-tugas sekolah bersama-sama dengan teman-teman yang lain, yang latar belakang pendidikan formalnya berbeda, sebagian ada yang masih di tingkat MI, dan sebagian pula ada yang di MTs, dan MA.

DAUQ menggunakan sistem semester layaknya perguruan tinggi meskipun pada masa itu sekolah-sekolah formal menggunakan system CAWU, begitu juga tes evaluasi pelajaran ataupun kelulusan permateri seperti perguruan tinggi.

Para tenaga pengajar yang ada telah menunjukkan kesungguhan mereka sehingga dalam satu tahun pertama DAUQ sudah dapat dirasakan keberhasilan anak didiknya, mereka yang pagi harinya belajar pada pendidikan formal dirasakan mempunyai nilai dan penyerapan materi yang lebih dari rata-rata kelas.¹⁴⁵

2. Visi dan Misi Lembaga Pendidikan Dirosah Awaliyah fi Ulumul Qur'an Al-Islami

Visi Lembaga Pendidikan Dirosah Awaliyah fi Ulumul Qur'an Al-Islami adalah membentuk citra dan jati diri sebagai Lembaga Pendidikan Islam yang

¹⁴⁵ Buku Garis Besar Panduan dan Kurikulum DAUQ

visiable dan profesional dalam rangka wawasan dunia keislaman yang bernuansa al-Qur'an dan al-Hadits.

Misi Lembaga Pendidikan Dirosah Awaliyah fi Ulumil Qur'an Al-Islami adalah:

- d. Anak-anak setelah tamat dari TPQ masih selalu membaca Al-Qur'an dengan lancar dan benar sesuai ilmu tajwid.
- e. Anak-anak menguasai bahasa Al-Qur'an secara pasif maupun aktif.
- f. Anak-anak dapat menambah pengetahuan yang berhubungan dengan turunya Al-Qur'an, sebab-musabab diturunkannya, atau peristiwa yang berkenaan dengan ayat-ayat tertentu.
- g. Anak-anak dapat lebih intensif dalam mempelajari Al-Qur'an sekaligus dapat menghafalkan Al-Qur'an secara pasif maupun aktif.
- h. Anak-anak dapat selalu mendapatkan pelajaran yang tidak jauh dengan kandungan Al-Qur'an (nilai-nilai agama dan Qur'ani).
- i. Anak-anak dapat menambah dan mempelajari Akhlaq yang mulia dan mempunyai jiwa serta semangat Islam.¹⁴⁶

3. Tujuan Lembaga Pendidikan Dirosah Awaliyah fi Ulumil Qur'an Al-Islami

Secara mendetail tujuan Lembaga Pendidikan Dirosah Awaliyah fi Ulumil Qur'an Al-Islami pada umumnya ditentukan berdasarkan latar belakang berdirinya. Yang mana latar belakang berdirinya dilandasi keinginan

¹⁴⁶ Dokumen lembaga pendidikan Dirosah Awaliyah fi Ulumil Qur'an Al-Islami

para Asatidzh serta dukungan para kiai dan para wali santri untuk memberi kesinambungan para santri taman pendidikan al-Qur'an (TPQ) untuk mendapatkan pengetahuan yang lebih dalam mempelajari al-Qur'an.

Tujuan DAUQ Al-Islami adalah memberikan bekal dasar bagi anak-anak untuk menjadi generasi yang mencintai Al-Qur'an, memahami Al-Qur'an serta mampu mengambil intisari dari Al-Qur'an, sehingga Al-Qur'an menjadi bacaan dan pandangan hidupnya sehari-hari.

4. Jumlah Asatidz/Asatidzh

Seiring dengan perkembangan Lembaga Pendidikan Dirosah Awaliyah fi Ulumil Qur'an Al-Islami dan bertambahnya santri dari berbagai daerah, saat ini Lembaga Pendidikan Dirosah Awaliyah fi Ulumil Qur'an Al-Islami telah memiliki 18 tenaga pengajar untuk membantu tugas-tugas pengasuh Dirosah Awaliyah fi Ulumil Qur'an Al-Islami dalam mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan dan penanaman nilai-nilai Qur'ani pada anak. Adapun kondisi Asatidz/Asatidzh tersebut, antara lain ¹⁴⁷:

¹⁴⁷ Dokumen lembaga pendidikan Dirosah Awaliyah fi Ulumil Qur'an Al-Islami

TABEL I

No	Nama Guru	TTL	Tingkat			Pendidikan Terakhir					Pengalaman Mengajar			
			Awaliya h	Wust ha	Uly a	MI	MT s	MA	SI	S2	< 5 th	> 5 th	>10 th	<20 th
1.	Sayyid Ahmad Al-Hamid, S. Pdi	01-02-1970	✓						✓					✓
2.	A. Yusa' Nawawi Ms. S. Pdi	08-07-1978	✓						✓			✓		
3	M. Rofiq Hidayat	27-02-1975	✓						✓			✓		
4.	H. M. Maftuh H.	11-07-1976	✓						✓			✓		
5.	H. Khoirur Rozi	24-06-1973	✓						✓			✓		
6.	Fahrur rosyid	20-07-1982	✓						✓		✓			
7.	Syufa Inayah Kamilah	27-12-1981	✓						✓		✓			
8.	Nafisah Zahrah	20-03-1984	✓						✓		✓			
9.	Nur Fathmah	16-09-1980	✓						✓		✓			
10	Halimatus Sa'diyah	24-11-1975	✓						✓		✓			
11	Siti Aminah Z.	15-06-1984	✓						✓		✓			
12	Hj. Choirur Rizkiyah	07-01-1986	✓						✓		✓			
13	Masfufah	07-07-1987	✓						✓		✓			
14	Lailatul Mufarrohah	15-08-1987	✓						✓		✓			
15	Su'adah Syu'aib	09-06-1989	✓						✓		✓			
16	Rodiyatul Hasanah	30-12-1984	✓						✓		✓			
17	M. Nur Hasan	27-07-1980	✓						✓		✓			
18	Hj. Luthfiyah	01-12-1960	✓						✓				✓	

5. Jumlah Santri

Santri adalah obyek yang menerima pelajaran di pesantren sangat menentukan dalam proses belajar mengajar. Adapun jumlah santri :

TABEL II
JUMLAH SANTRI DI PESANTREN
DIROSAH AWALİYAH FI ULUMIL QUR'AN AL-ISLAMİ

Tingkatan	Jumlah Santri		Jumlah
	Putra	Putri	
DAUQ II	-	14	14
DAUQ III	-	8	8
DAUQ IV	-	7	7
DAUQ V	8	18	26
DAUQ VI	5	14	19
DAUQ VII	8	22	30
Jumlah			104

Lembaga Pendidikan Dirosah Awaliyah fi Ulumul Qur'an Al-Islami, hingga saat ini menampung sejumlah 104 santri baik putra maupun putri. Terdiri dari 21 santri putra dan 83 santri putri⁷⁶.

TABEL II
JUMLAH SANTRI DI LUAR PESANTREN
DIROSAH AWALİYAH FI ULUMIL QUR'AN AL-ISLAMİ

Tingkatan	Jumlah Santri		Jumlah
	Putra	Putri	
DAUQ II	-	20	20
DAUQ III	-	8	8
DAUQ IV	-	7	7

⁷⁶ Dokumen lembaga pendidikan Dirosah Awaliyah fi Ulumul Qur'an Al-Islami

DAUQ V	12	18	30
DAUQ VI	8	14	22
DAUQ VII	14	22	36
Jumlah			123

Adapun alasan orang tua lebih memilih anaknya tidak ada dipesantren karena jarak antara rumah dan pesantren yang sangat dekat. Dan banyak sekali alasan-alasan yang di kemukakan oleh wali santri.

6. Kurikulum

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan mudir Dirosah Awaliyah fi Ulumil Qur'an Al-Islami, bahwa untuk melaksanakan kurikulum Dirosah Awaliyah fi Ulumil Qur'an Al-Islami dikelola dengan sistem semester layaknya perguruan tinggi meskipun pada masa itu sekolah-sekolah formal menggunakan sistem CAWU, begitu juga tes evaluasi pelajaran ataupun kelulusan permateri seperti perguruan tinggi.⁷⁷

Mata pelajaran disesuaikan dengan tingkat kelulusan atau tingkatan pada saat mereka masuk. Namun, Lembaga Pendidikan Dirosah Awaliyah fi Ulumil Qur'an Al-Islami juga melihat dari segi psikologi anak.

⁷⁷ Buku Garis Besar Panduan dan Kurikulum DAUQ

DATA MATA PELAJARAN
DIROSAH AWALIYAH FI ULUMIL QUR'AN AL-ISLAMI
GANJARAN GONDANGLEGI MALANG

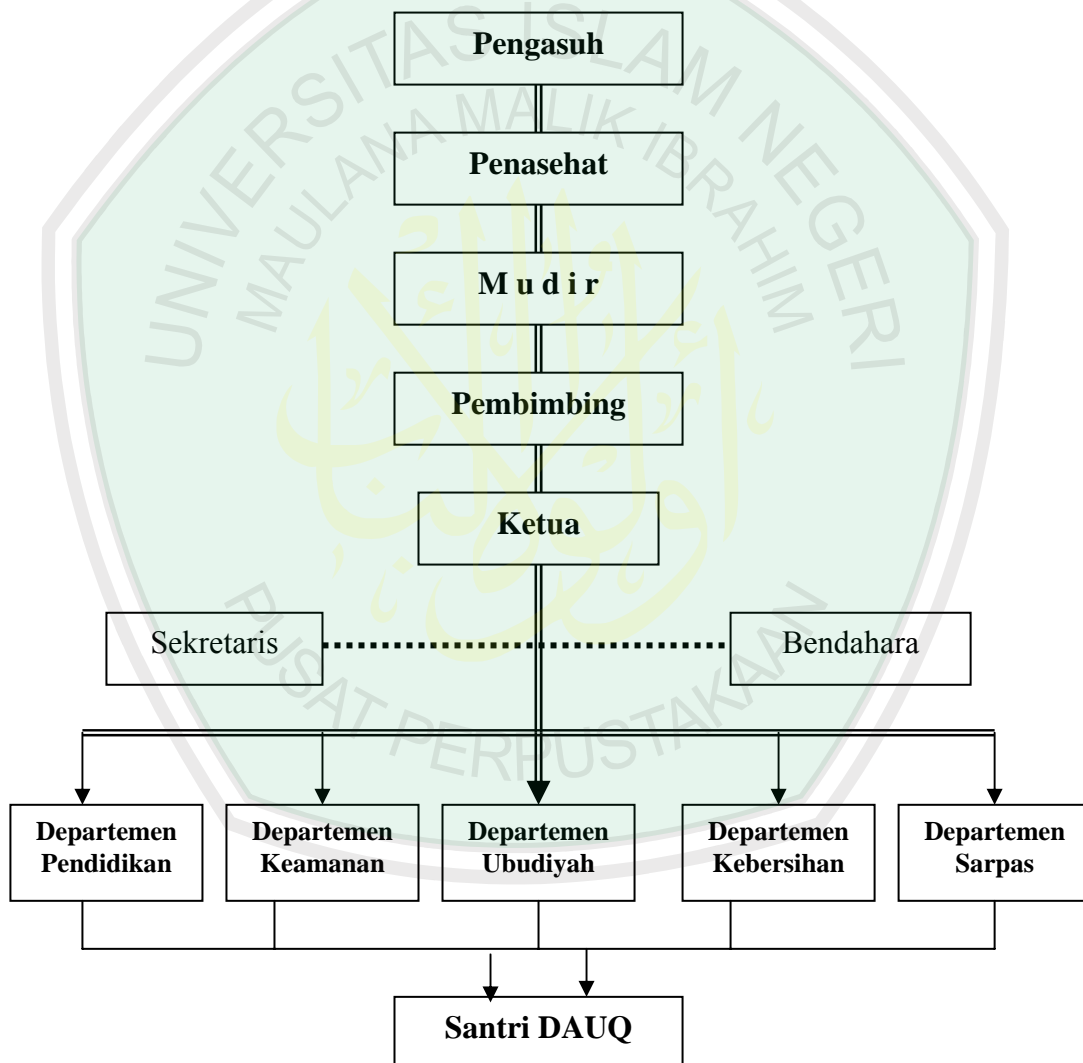
No	Tingkatan/Kelas	Materi
1	Semester I - II	1. Bahasa Arab I 2. Bahasa Indonesia 3. Imla' 5. Tahaji 4. Pego 6. Akhlak I - II
2	Semester III - IV	1. Bahasa Arab II 2. Siroh Nabawiyah 3. Ayat & Hadits Ahkam I 4. Tahsinul Khot 5. Fiqih 6. Tauhid
3	Semester V - VI	1. Bahasa Arab III 2. Ayat & Hadits Ahkam II 3. Ilmu Al-Qur'an I 4. Ilmu Hadits I 5. Fiqih 7. An-Nahwu 6. Tauhid 8. As-Shorfu
4	Semester VII - VIII	1. Ilmu Al-Qur'an II 2. Ilmu Hadits II 3. Usul Fiqih 4. Insya' & Ta'bir 5. Muhawaroh 6. An-Nahwu & As-Shorfu
5	Semester IX - X	1. Al-Adzkar 2. Uqudul Lujain 3. Usul Fiqih 4. Tahfidul Qur'an

**7. Struktur Kepengurusan Lembaga Pendidikan Dirosah Awaliyah fi
 Ulumil Qur'an Al-Islami**

Seiring dengan perkembangan Lembaga Pendidikan Dirosah Awaliyah fi Ulumil Qur'an Al-Islami. Dan bertambahnya santri dari berbagai daerah,

penulis memaparkan struktur kepengurusan Dirosah Awaliyah fi Ulumul Qur'an Al-Islami⁷⁸.

TABEL V
STRUKTUR KEPENGURUSAN
LEMBAGA PENDIDIKAN DIROSAH AWALIYAH FI ULUMIL QUR'AN
AL-ISLAMII
Ganjaran Gondanglegi Malang



⁷⁸ Dokumen lembaga pendidikan Dirosah Awaliyah fi Ulumul Qur'an Al-Islami

8. Sarana dan Prasarana

Untuk menunjang kelancaran proses pendidikan Lembaga Pendidikan Dirosah Awaliyah fi Ulumul Qur'an Al-Islami memiliki sarana dan prasarana terdiri dari : 6 Asrama Putri, 4 Asrama Putra, 1 ruang kantor Dirosah Awaliyah fi Ulumul Qur'an Al-Islami, 6 unit kamar mandi putri, 4 unit kamar mandi putra, dan 6 ruang untuk proses belajar mengajar, 1 musholla, 40 meja belajar, 1 perpustakaan, serta adanya lab. Bahasa yang memakai fasilitas microphone.

TABEL VI
DAFTAR INVENTARIS DAUQ AL ISLAMI
PERIODE 1427-1428 H / 2006-2007 M.

NO	NAMA INVENTARIS	JUMLAH	KEADAAN	KETERANGAN
1	Almari	1	Ada	Baik
2	Bolpoin	3	Ada	Baik
3	Buku Absensi	1	Ada	Baik
4	Buku Hitam	1	Ada	Baik
5	Buku Induk Santri	1	Ada	Baik
6	Buku Ketua	1	Ada	Baik
7	Buku Laporan	7	Ada	Baik
8	Buku Pendaftaran	1	Ada	Baik
9	Cetakan Jelly	4	Ada	Baik
10	Cikrak	2	Ada	Baik
11	Gelas	2	Ada	Baik
12	Jm Dinding	1	Ada	Baik
13	Kalender	1	Ada	Baik
14	Kantor	1	Ada	Baik
15	Kemucing	3	Ada	Baik
16	Kertas Kop	1Rem	Ada	Baik
17	Klip	1Bungkus	Ada	Baik
18	Kompor	1	Ada	Baik
20	Kotak P3K	1	Ada	Baik
21	Kuali	2	Ada	Baik
22	Lafadz	4	Ada	Baik

23	Lem	3	Ada	Baik
24	Nutulen Rapat	2	Ada	Baik
25	Panci	2	Ada	Baik
26	Papan Struktur	1	Ada	Baik
27	Penggaris	2	Ada	Baik
28	Ruang Kamar	6	Ada	Baik
29	Sapu	10	Ada	Baik
30	Spatula	1	Ada	Baik
31	Stempel	2	Ada	Baik
32	Steples	2	Ada	Baik
		1		
33	Telanan		Ada	Baik
34	Tempat Sampah	7	Ada	Baik
35	Templek	1	Ada	Baik
36	Tip-Ex	1	Ada	Baik

B. Penyajian dan Analisis Data

Sesuai dengan hasil penelitian yang dilaksanakan, yakni untuk memperoleh data tentang strategi pelaksanaan pendidikan di Lembaga Pendidikan Dirosah Awaliyah fi Ulumul Qur'an Al-Islami dalam upaya penanaman nilai-nilai Qur'ani pada Anak, dan Peran lembaga pendidikan Dirosah Awaliyah fi Ulumul Qur'an Al-Islami, serta Faktor-faktor yang menunjang dan menghambat dalam upaya penanaman nilai-nilai agama dan Qur'ani pada anak-anak. Penulis menggunakan teknik interview kepada Mudir dan Ustadz/Ustadzah DAUQ Al-Islami, serta wali santri Dirosah Awaliyah fi Ulumul Qur'an Al-Islami, disamping juga melakukan observasi di lapangan.

1. Strategi pelaksanaan pendidikan di Lembaga Pendidikan Dirosah Awaliyah fi Ulumul Qur'an Al-Islami dalam upaya penanaman nilai-nilai Qur'ani pada anak

Pada penelitian ini, penulis dalam mengumpulkan data dan menggunakan sample penelitian yaitu Mudir Dirosah Awaliyah fi Ulumul Qur'an Al-Islami, Asatidz/Asatidzh Dirosah Awaliyah fi Ulumul Qur'an Al-Islami.

Dalam menanamkan nilai-nilai Qur'ani di Lembaga Pendidikan Dirosah Awaliyah fi Ulumul Qur'an Al-Islami tidak hanya dilakukan di dalam kelas sesuai dengan program. Akan tetapi, juga dilakukan di luar kelas yakni di dalam lingkungan Lembaga Pendidikan Dirosah Awaliyah fi Ulumul Qur'an Al-Islami, hal tersebut sesuai dengan apa yang telah dijelaskan oleh Ust. Ahmad Yusa' Nawawi Muhsin, S. Pdi selaku mudir Lembaga Pendidikan Dirosah Awaliyah fi Ulumul Qur'an Al-Islami mengatakan bahwa:

“Nilai-nilai Qur'ani itu adalah menyangkut akhlak perseorangan, akhlak keluarga, nilai akhlak sosial, nilai akhlak negara, Nilai akhlak agama yang bersangkutan paut dengan kewajiban hamba kepada Tuhannya. Dalam hal ini penanaman nilai-nilai Qur'ani merupakan kewajiban semua pihak yang berada dalam lingkungan Lembaga Pendidikan Dirosah Awaliyah fi Ulumul Qur'an Al-Islami ini, dimana nilai-nilai qur'ani senantiasa ditanamkan pada anak-anak di dalam kelas maupun di luar kelas”.⁷⁹

Sama halnya dengan Ustadzh. Shuva Inayah Kamilah, beliau mengatakan bahwa :

⁷⁹ Wawancara dengan Mudir Dirosah Awaliyah fi Ulumul Qur'an Al-Islami, 01 April 2008

*“Nilai-nilai Qur’ani itu adalah akhlak dalam hubungan manusia terhadap Allah, hubungan manusia dengan hati nurani atau dirinya sendiri, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan lingkungan hidup. Jadi strategi pelaksanaan pendidikan di Lembaga Pendidikan Dirosah Awaliyah fi Ulumul Qur’an Al-Islami dalam upaya menanamkan nilai-nilai Qur’ani tersebut dengan memberikan materi-materi al-Qur’an, tersebut pada anak serta dalam prakteknya”.*⁸⁰

Ust. Sayyid Ahmad Al-Hamid juga mengatakan bahwa :

*“Strategi pelaksanaan pendidikan di Lembaga Pendidikan Dirosah Awaliyah fi Ulumul Qur’an Al-Islami Adalah sarana yang berupa perangkat Lembaga Pendidikan Dirosah Awaliyah fi Ulumul Qur’an Al-Islami yang diciptakan untuk mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran ilmu-ilmu dan pengetahuan yang menerangkan dan menjabarkan bagaimana turunya Ayat-ayat Al-Qur’an, Kronologi turunya Ayat, kaitan atau qorinah Ayat dengan kejadian atau situasi dan kondisi yang sedang terjadi, hubungan Ayat tersebut dengan ayat lain, hukum yang dapat diistinbatkan dari Ayat tersebut, dan lain sebagainya.”*⁸¹

Dari hasil wawancara dengan Ust. Ahmad Yusa’ Nawawi Muhsin, S. Pdi dan Ustdzh. Syuva Inayah Kamilah serta Ust. Sayyid Ahmad Al-Hamid dapat penulis simpulkan bahwa strategi pelaksanaan yang digunakan oleh Lembaga Pendidikan Dirosah Awaliyah fi Ulumul Qur’an Al-Islami tersebut mempunyai strategi yang dilakukan di dalam kelas, maupun di luar kelas dimana santri mendapatkan nilai-nilai Qur’ani yakni memberikan materi-materi al-Qur’an, al-Hadits, serta materi-materi yang mendukung, seperti Nahwu dan Shorrof. Dan keteladanan, pembiasaan, metode cerita. Serta diadakannya tadarrus, musyawarah, dalam rangka mengingat kembali apa yang santri dapat pada saat duduk dibangku Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPQ), serta diwajibkannya para santri

⁸⁰ Wawancara dengan Dewan guru Dirosah Awaliyah fi Ulumul Qur’an Al-Islami, 05 April 2008

⁸¹ Wawancara dengan Dewan guru Dirosah Awaliyah fi Ulumul Qur’an Al-Islami, 05 April 2008

menghatam al-Qur'an maksimal dua bulan secara Individu dimana dalam hal ini mereka memiliki kartu atau tanda bukti sendiri-sendiri.

Strategi pelaksanaan pendidikan di Lembaga Pendidikan Dirosah Awaliyah fi Ulumil Qur'an Al-Islami dapat penulis pandang sebagai model untuk mengantarkan para santri senantiasa memupuk, memelihara dan menumbuhkan rasa keimanan yang telah diilhamkan oleh Allah agar mendapat wujud konkretnya, yaitu amal sholeh yang dibingkai dengan ibadah yang ikhlas sehingga melahirkan suasana hati yang lapang dan ridha atas ketetapan Allah. Namun dalam bahasa pendidikan kita sebut strategi pelaksanaan pendidikan di Lembaga Pendidikan Dirosah Awaliyah fi Ulumil Qur'an Al-Islami menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yakni dimana hal ini lebih menitik beratkan pada aspek afektif dan psikomotorik bukan kognitif semata. Seperti santri diajarkan mengenai bagaimana mereka mengenal, mengetahui dan memahami realitas. Kemudian diajarkan cara yang tepat dalam mempraktekkan respon terhadap realitas yang sudah dibentuk.

Di sini penulis memaparkan strategi pelaksanaan pendidikan di Lembaga Pendidikan Dirosah Awaliyah fi Ulumil Qur'an Al-Islami yang mana telah disebut di atas. Yakni :

Penyelenggaraan strategi pelaksanaan pendidikan dan pengajaran dilembaga Pendidikan Dirosah Awaliyah fi Ulumil Qur'an Al-Islami berjalan sebagaimana berikut :

- 1) Pada materi Al-Qur'an semua santri diminta untuk membaca Al-Qur'an dan disimak langsung oleh Ustd/ustadz. Dan Ustd/ustadz dapat langsung membenarkan bila ada kesalahan serta menerangkan tentang hukum-hukum bacaan yang berkaitan.
- 2) Pada materi Ilmu Al-Qur'an Ustd/ustadz memberikan materi tertulis kepada santri, kemudian menerangkan dan menjabarkan apa dan bagaimana sebenarnya materi yang sedang dipelajari, dalam hal ini Ustd/ustadz juga menyinggung tentang guna dari materi yang sedang dipelajari.
- 3) Pada materi penunjang, seperti Bahasa Arab, Nahwu, dan Shorof, Lembaga Pendidikan Dirosah Awaliyah fi Ulumul Qur'an Al-Islami menitik beratkan pada peraktek secara langsung, guna tercapainya tujuan inti dalam waktu yang singkat serta mengenai sasaran.

Dalam menyampaikan materi-materi tentang nilai-nilai Qur'ani metode pengajaran yang dilakukan oleh asatidz/asatidzah adalah sebagai berikut :

1. Metode Ceramah dan Tanya Jawab

Metode ceramah adalah suatu metode di dalam pendidikan dan pengajaran dimana cara menyampaikan pengertian-pengertian materi pengajaran kepada anak didik dilaksanakan dengan lisan oleh guru terhadap kelas. Sama halnya yang dilakukan oleh Ustdzh. Nafisah Zahra beliau mengatakan :

“Dalam menyampaikan materi saya menggunakan metode ceramah karena dalam hal ini (Personal Approach) yang langsung antara guru

dan santri memungkinkan bagi guru memberikan stimulasi yang berfaedah dalam pembentukan sikap santri. Namun saya lanjutkan dengan tanya jawab karena saya ingin mengukur pemahaman santri terhadap materi yang saya sampaikan”⁸²

Dalam penggunaan metode ceramah ini ada sisi positif dan ada sisi negatifnya. Antara lain :

- a. *Sisi positif*, Guru dalam waktu singkat dapat menyampaikan bahan sebanyak-banyaknya. Jika guru sebagai penceramah berhasil baik, maka dapat menimbulkan semangat, kreasi yang konstruktif. Fleksibel, dalam arti bahwa jika waktu sedikit bahan dapat dipersingkat, diambil yang penting-penting saja; jika waktu banyak dapat disampaikan sebanyak-banyaknya dan mendalam.
- b. *Sisi Negatif*, Guru sulit untuk mengetahui pemahaman anak didik terhadap bahan-bahan yang diberikan. Anak didik cenderung menjadi pasif dan ada kemungkinan kurang tepat dalam mengambil kesimpulan. Jika guru tidak memperhatikan segi-segi psikologis dari anak didik, ceramah dapat bersifat melantur-lantur dan membosankan.

Dalam penggunaan metode tanya jawab juga terdapat sisi positif dan sisi Negatif, antara lain:

- a. *Sisi Positif*, Kelas akan hidup karena anak didik aktif berpikir dan menyampaikan pikiran melalui berbicara. Anak didik berani mengembangkan pendapatnya dengan lisan secara teratur.

⁸² Wawancara dengan Dewan guru Dirosah Awaliyah fi Ulumul Qur'an Al-Islami, 05 April 2008

Timbulnya perbedaan pendapat di antara anak didik dan guru atau sebaliknya akan membawa kelas ke dalam situasi diskusi.

- b. *Sisi Negatif*, Apabila terjadi perbedaan pendapat akan banyak waktu untuk menyelesaikannya. Kemungkinan akan terjadi penyimpangan perhatian anak didik, terutama apabila terdapat jawaban-jawaban yang kebetulan menarik perhatiannya, tetapi bukan sasarannya yang dituju.

2. Metode Demonstrasi

Metode ini digunakan di bawah bimbingan guru, dengan maksud agar pelaksanaan praktek dapat berjalan dengan lancar. Kegiatan belajar mengajar pada waktu menggunakan metode ini adalah :

1. Guru memberi pengarahan, agar anak-anak memperhatikan jalannya praktek, seperti wudlu, sholat dan lain sebagainya.
2. Guru mempraktekkan tata cara wudlu dan sholat sedangkan murid mengamati.
3. dibawah bimbingan dan pengawasan guru semua murid mempraktekkan wudlu dan sholat.⁸³

Menurut Halimatus Sa'diyah *Dipilihnya metode demonstrasi ini karena dapat mengetahui/mengamati secara langsung bagaimana kaifiyah wudlu, sholat dan lain sebagainya, disamping murid juga dapat praktek secara langsung.*⁸⁴

Menurut Ana Mustafida “*Saya suka kalau pas praktek, karena dengan begitu saya tahu apa yang saya dapat di kelas, dan dapat saya*

⁸³ Wawancara dengan Dewan guru Dirosah Awaliyah fi Ulumul Qur'an Al-Islami, 05 April 2008

⁸⁴ Wawancara dengan Dewan guru Dirosah Awaliyah fi Ulumul Qur'an Al-Islami, 05 April 2008

*ingat-ingat terus, kalau hanya teori saja saya hanya bisa membayangkan dan saya mudah lupa dan malas”.*⁸⁵

Dalam penggunaan metode demontrasi terdapat sisi positif dan sisi negatif, yakni :

- e. *Sisi Positif*, Perhatian anak akan terpusat kepada apa yang didemonstrasikan. Dan memberikan kemungkinan berpikir lebih kritis. Memberi pengalaman praktis yang dapat membentuk perasaan dan kemauan anak. Akan mengurangi kesalahan dalam mengambil kesimpulan, karena anak mengamati langsung terhadap suatu proses.
- f. *Sisi Negatif*, Dalam melaksanakan metode deonstrasi biasanya memerlukan waktu yang banyak. Banyak alat-alat yang tidak dapat didemonstrasikan dalam kelas karena besarnya atau karena harus dibantu dengan alat-alat yang lain.

Di atas penulis sudah jelaskan alasan-alasan DAUQ Al-Islami menggunakan metode demonstrasi ini, namun di samping alasan di atas penulis juga menemukan beberapa alasan lain, yaitu alasan yang bersifat psikologis, dalam arti : praktek tersebut menarik peminat anak, sebab pada dasarnya semuanya ingin merasakan suatu yang dia ketahui. Praktek juga akan membuat anak-anak yang kurang perhatian atau kurang cerdas dapat terpantau dan tertolong dengan baik.

⁸⁵ Wawancara dengan Santri Dirosah Awaliyah fi Ulumul Qur'an Al-Islami. 08 April 2008

3. Keteladanan

Dalam menggunakan Keteladanan ini nilai-nilai Qur'ani yang ditanamkan berupa : Sederhana dan Hemat, Ikhlas tanpa pamrih, Disiplin dan tekun, Selalu tutup aurat dan tidak boleh berbicara dengan orang laki yang bukan mahramnya, Minta izin sebelum masuk dan ketika keluar ruangan atau rumah orang lain, serta Memberi Salam dan menjawab salam dengan baik.

Menurut Fitrotul Maulidiyah/Santri *“Dalam menanamkan nilai disiplin, keadilan dan keikhlasan guru selalu memberikan kesempatan secara bergilir pada waktu santai, mengaji, makan maupun waktu belajar”*.⁸⁶

Sama halnya dengan Khoirun Nisa'/Santri mengatakan *“nilai disiplin dilakukan oleh Asatidz/asatidzh dengan cara masuk kelas pada tepat waktu, dengan begitu kami pun harus tepat waktu, mengingat siapa yang butuh ilmu. Kita yang mencari ilmu atau ust/ustdzh. Dengan begitu kami menyadari bahwa kami harus disiplin”*⁸⁷

Menurut Ustdzh. Syufa Inayah Kamilah. *“Digunakannya keteladanan oleh Dirosah Awaliyah fi Ulumil Qur'an Al-Islami karena sudah semestinya atau wajib bagi seorang guru untuk memberikan contoh atau teladan yang baik kepada santrinya”*.⁸⁸

Ustdzh. Siti Aminatuz Zuhriyah mengatakan *“Kita sebagai Ustdzh kan harus memberi suri tauladan yang baik bagi anak didik kita. Jadi, sudah sepantasnya kita sebagai pendidik memberi contoh yang baik. dengan harapan mereka mencontoh apa yang dilakukan oleh pendidik”*⁸⁹

Dari hasil interview di atas dapat penulis analisis sebagai berikut:

Pertama, alasan tentang diberikannya metode keteladanan oleh DAUQ Al-Islami dalam menanamkan nilai-nilai agama di atas sudah betul,

⁸⁶ Wawancara dengan Santri Dirosah Awaliyah fi Ulumil Qur'an Al-Islami. 08 April 2008

⁸⁷ Wawancara dengan Santri Dirosah Awaliyah fi Ulumil Qur'an Al-Islami. 08 April 2008

⁸⁸ Wawancara dengan Dewan guru Dirosah Awaliyah fi Ulumil Qur'an Al-Islami, 05 April 2008

⁸⁹ Wawancara dengan Dewan guru Dirosah Awaliyah fi Ulumil Qur'an Al-Islami, 05 April 2008

yaitu bagi seorang guru wajib memberikan contoh/teladan yang baik kepada muridnya. Menurut penulis disamping alasan tersebut, masih ada lagi alasan yang tepat yaitu karena anak-anak memiliki kecenderungan meniru atau mencontoh perbuatan orang lain dalam kapasitas lebih tinggi, sehingga seorang guru wajib memberikan teladan yang baik, sesuai dengan Agama kepada murid-muridnya.

Kedua, dalam menanamkan nilai sederhana dan hemat DAUQ Al-Islami menggunakan keteladanan dengan melarang santri untuk menggunakan perhiasan, menyalakan lampu seperlunya dan makan dua kali sehari dengan lauk seadanya. Hal ini sudah tepat karena penulis dapat melihat langsung bagaimana pengurus dan dewan guru memberikan teladan dengan sebaik-baik mungkin, namun masih terasa sedikit ada ketimpangan apabila ditinjau dari makanan, siapa yang memasak, karena sebagian masih ada yang dikirim dan sebagian lagi ada yang dengan *cost*.

Ketiga, dalam menanamkan nilai keteladanan tutup aurat dan tidak berbicara dengan orang laki-laki yang bukan mahramnya sudah sangat bagus, penulis menemukan bagaimana guru-guru dan pengurus berbusana dan berpenampilan yang tutup aurat, dan di samping itu Mudir DAUQ melarang mereka menggunakan HP, keluar (berjalan) kecuali bersama-sama dengan beberapa teman yang lain.

4. Pembiasaan

Dalam menggunakan pembiasaan ini nilai-nilai Qur'ani yang ditanamkan berupa Meminta izin sebelum masuk rumah orang lain dan ketika hendak pulang. Memberi salam dan membalas salam dengan baik. Berdo'a kepada Allah SWT dan mengerjakan Sholat.

Menurut Ustdzh. Nafisah Zahra mengatakan bahwa Pelaksanaan pembiasaan ini dilakukan oleh Asatid/Asatidzh Dirosah Awaliyah fi Ulumul Qur'an Al-Islami dengan cara :

- a) Membiasakan anak-anak untuk meminta izin sewaktu masuk kelas dan ketika keluar kelas. Hal ini dimaksudkan agar anak-anak selalu minta izin sebelum masuk rumah orang lain dan ketika hendak pulang.
- b) Membiasakan anak-anak untuk memberi salam dan menjawab salam dengan baik sewaktu masuk maupun keluar ruangan dan sewaktu bertemu dengan guru maupun teman-teman. Hal ini dimaksudkan agar anak-anak selalu memberi salam dan menjawab salam dengan baik.
- c) Membiasakan berdo'a ketika memulai dan mengakhiri pelajaran. Hal ini dimaksudkan agar anak-anak selalu berdo'a kepada Allah SWT setiap akan melaksanakan perbuatan yang baik dan mengakhiri dengan ucapan syukur⁹⁰.

Menurut Dewi Zulaikha/santri DAUQ mengatakan : *“Dalam hal ini Asatidz/Asatidzh selalu memberi salam dan menjawab*

⁹⁰ Wawancara dengan dewan guru Dirosah Awaliyah fi Ulumul Qur'an Al-Islami. 05 April 2008

*salam dengan baik ketika masuk maupun keluar kelas dan minta izin pada anak-anak ketika hendak keluar kelas, ataupun keluar asrama. Hal ini pun juga dilakukan anak-anak pada waktu keluar maupun masuk ruangan*⁹¹.

Sama halnya dengan Ana Mustafida mengatakan : “*para Asatidz/Asatidzh setiap masuk ataupun keluar ruangan selalu memberi salam. Kami sebagai santri merasa dihormati dan senang dengan kebiasaan Asatidz/asatidzh, apalagi kalau kita seperti beliau pasti orang yang berada disekitar kita merasa seperti yang kita rasakan. Apa salahnya kita membuat orang yang berada disekitar kita senang dan merasa dihormati*”⁹².

Menurut Ustdzh. Nur Fathmah. Beliau mengatakan “*dalam menanamkan nilai-nilai Qur’ani melalui pembiasaan ini dengan harapan santri berada di luar Lembaga juga melakukan hal sama seperti yang santri lakukan di dalam Lembaga.*”⁹³

Menurut hemat penulis metode pembiasaan yang diterapkan di atas sudah tepat, karena pembiasaan dalam menanamkan nilai-nilai agama memang perlu diterapkan sejak dini, sehingga hasilnya pun sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Sedangkan alasan DAUQ dalam menggunakan pembiasaan ini adalah untuk mempermudah segala pekerjaan, maka menurut penulis ini sudah tepat, karena dapat dikatakan bahwa jika suatu kebiasaan sudah terbentuk pada seseorang maka orang itu akan mudah dan ringan mengerjakan suatu pekerjaan yang telah menjadi kebiasaan, sekalipun kebiasaan itu berat dan rumit.

5. Cerita dan Nasihat

Menurut Ustdz. Aminatuz Zuhriyah beliau mengatakan bahwa *Digunakannya metode cerita ini oleh DAUQ Al-Islami untuk menambah khazanah pengetahuan kisah-kisah baik atau buruk pada*

⁹¹ Wawancara dengan Santri Dirosah Awaliyah fi Ulumul Qur'an Al-Islami, 08 April 2008

⁹² Wawancara dengan Santri Dirosah Awaliyah fi Ulumul Qur'an Al-Islami, 08 April 2008

⁹³ Wawancara dengan Dewan guru Dirosah Awaliyah fi Ulumul Qur'an Al-Islami, 05 April 2008

*masa-masa silam yang tujuannya adalah agar para murid dapat mengambil banyak pelajaran dengan perasaan senang dan tidak membosankan.*⁹⁴

Sama halnya Ustdzh. Nafisah Zahra mengatakan bahwa *dalam metode cerita ini, Setelah selesai cerita guru dapat langsung menambahkan nilai-nilai yang akan ditanamkan kepada anak-anak didik, bagaimana dampak positif dan negatif yang akan menimpa mereka bila mengerjakan suatu tindakan yang positif ataupun negatif. Dengan harapan anak-anak tahu mana yang harus dikerjakan dan mana yang harus ditinggalkan.*⁹⁵

Menurut Ummu Rohmah/santri mengatakan *“Para Asatidzh biasanya bercerita pada saat-saat waktu senggang kadang pas kami mau tidur, biasanya setelah Asatidzh bercerita kami tebak-tebakkan kira-kira ibrah yang dapat kami ambil dari cerita tersebut, diantara kami pun menjawab dengan jawaban yang berbeda.”*⁹⁶

Menurut hemat penulis, Cerita-cerita yang disampaikan harus mengenai sasaran. Dimana Asatidzh dapat menceritakan masalah-masalah yang abstrak menjadi kongkrit, yang pada akhirnya anak-anak akan meyakini dan mempercayai kebenaran tersebut. serta mendapatkan ibrah dari cerita tersebut.

Dalam kegiatan cerita ini Asatidzah harus banyak wawasan, harus dapat dengan jelas menghubungkan cerita dengan hal-hal atau nilai-nilai yang dituju, dan Asatidzah harus dapat memberikan bimbingan tentang penerapan suatu ajaran yang terkandung dalam cerita tersebut.

Dari hasil paparan diatas dapat penulis simpulkan bahwa strategi pelaksanaan pendidikan di Lembaga Pendidikan Dirosah Awaliyah fi Ulumul Qur'an Al-Islami merupakan sistem akhlak yang berhubungan manusia dengan manusia atau *Hablum Minannas*.

⁹⁴ Wawancara dengan Dewan guru Dirosah Awaliyah fi Ulumul Qur'an Al-Islami, 05 April 2008

⁹⁵ Wawancara dengan Dewan guru Dirosah Awaliyah fi Ulumul Qur'an Al-Islami, 05 April 2008

⁹⁶ Wawancara dengan Santri Dirosah Awaliyah fi Ulumul Qur'an Al-Islami, 08 April 2008

Sedangkan strategi pelaksanaan pendidikan yang dilakukan Lembaga Pendidikan Dirosah Awaliyah fi Ulumil Qur'an Al-Islami dalam hubungannya manusia dengan Allah atau (*Hablum Minallah*). Berdasarkan hasil wawancara dengan Ust. Ahmad Yusa' Nawawi Muhsin, S. Pdi mengatakan : *“Dalam menanamkan nilai-nilai akhlak hamba dengan Allah di sini banyak sekali seperti diadakannya kegiatan-kegiatan yang terjadwal dalam jadwal sehari-hari santri Dirosah Awaliyah fi Ulumil Qur'an Al-Islami, di sana banyak sekali diterapkan akhlak hamba kepada Allah.”*⁹⁷

Dari hasil wawancara dengan mudir Dirosah Awaliyah fi Ulumil Qur'an Al-Islami tersebut dapat penulis paparkan bahwa di Lembaga Pendidikan Dirosah Awaliyah fi Ulumil Qur'an Al-Islami diterapkan diwajibkannya para santri untuk sholat berjama'ah dalam setiap sholat fardhu, serta diberlakukannya sholat malam, dimana seluruh santri wajib mengikutinya, dalam sholat malam ini diimami langsung oleh pengasuh dan mudir Dirosah Awaliyah fi Ulumil Qur'an Al-Islami. Dan diberlakukannya sholat-sholat, baca sura-surat pendek. Berikut ini kegiatan-kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh santri Dirosah Awaliyah fi Ulumil Qur'an Al-Islami :

⁹⁷ Wawancara dengan Mudir Dirosah Awaliyah fi Ulumil Qur'an Al-Islami. 01 April 2008

TABEL IV

**JADWAL KEGIATAN SEHARI-HARI
DIROSAH AWALIAH FI ULUMIL QUR'AN AL-ISLAMI**

JADWAL KEGIATAN SEHARI-HARI DIROSAH AWALIAH FI ULUMIL QUR'AN AL-ISLAMI		
HARI	JAM	KEGIATAN
Malam Jum'at	18.30 Wis	Seluruh santri berkumpul di Musholla guna baca Ratib
	19.30 Wis	Sholat Jama'ah
	20.15	Seluruh santri kumpul di Musholla guna baca Burdah
	21.30/22.00 Wis	Seluruh santri berkumpul di Musholla karena ada pengumuman denda dari pengurus
	03.00 Wis	Sholat malam berjama'ah bersama ust. Rofiq Hidayah
	04.05 Wis	Seluruh santri yang suci baca surat-surat antara lain Ad-Dhukhon, Al-Kahfi, Al-Waqi'ah, dan Al-Mulk. Kemudian diteruskan sholat berjama'ah shubuh bersama Ust. Rofiq Hidayat dan bagi santri yang haidh setelah adzan subuh membaca <i>Wirdul Lathif</i> .
	05.15 Wis	Ngaji Kitab Al-Bidayah bersama Ibu Nyai Hj. Luthfiah
Jum'at	07.15 Wis	Kebersihan
	08.00 Wis	Qiraah bersama Ust. Mulyono
	10.00 Wis	Istirahat
	12.05 Wis	Sholat dhuhur berjama'ah bersama Ibu Nyai Hj. Mkhzunah
	13.00-15.00 Wis	Semua santri wajib masuk kamar (Istirahat)
	15.00 Wis	Bangun tidur sekaligus sholat berjama'ah ashar bersama Ibu Nyai Hj. Hanifah
	16.30-17.10 Wis	Takror Sekolah Diniyah
	17.30 Wis	Seluruh santri kumpul di Musholla guna baca asma'ul Husna sekaligus dengan sholat magrib berjama'ah bersama Ibu Nyai H. Ghoniyah
Malam	18.30-19.30 Wis	Ngaji kitab kuning (sesuai jadwal)
	19.30 Wis	Sholat Isya' berjama'ah bersama Ibu

Sabtu - Kamis		Nyai. Makhzuna
	20.15-21.35 Wis	Sekolah diniyah
	21.45-22.30 Wis	Takror sekolah umum (Formal)
	23.00 Wis	Semua santri wajib masuk kamar
	03.30 Wis	Sholat malam sendiri-sendiri kecuali hari selasa sholat berjama'ah bersama Ibu Nyai Hj. Makhzunah
Sabtu - Kamis	04.05 Wis	Baca surat-surat antara lain Yasin, al-Waqi'ah, al-Mulk
	06.30 Wis	Sholat Dhuha
	07.10-13.00 Wis	Sekolah formal
	08.00-10.00 wis	Sekolah diniyah (bagi Santri yang tidak sekolah)
	12.05 Wis	Sholat jama'ah dhuhur bersama Ibu Nyai. Hj. Makhzunah
	13.00 Wis	Seluruh santri wajib masuk kamar (istirahat)
	15.00 Wis	Bangun tidur sekaligus persiapan sholat ashar berjama'ah bersama Ibu Nyai Hj. Hanifah
	16.00- 17.15 Wis	Sekolah Diniyah DAUQ
17.30 Wis	Seluruh santri kumpul di Musholla guna baca Asmaul Husna bersama sekaligus sholat maghrib berjamaah	

Dari strategi pelaksanaan pendidikan yang digunakan oleh Lembaga Pendidikan Dirosah Awaliyah fi Ulumul Qur'an Al-Islami dalam menanamkan nilai-nilai Qur'ani pada anak. Merupakan strategi pelaksanaan pendidikan yang sangat tepat dalam menanamkan nilai-nilai Qur'ani pada Anak, baik dari segi akhlak manusia pada manusia ataupun akhlak manusia dengan Allah.

Lembaga Pendidikan Dirosah Awaliyah fi Ulumul Qur'an Al-Islami masih dalam masa pengembangan yang menuntut perbaikan dan perubahan dalam strategi pelaksanaan pendidikan untuk menuju yang lebih baik⁹⁸.

⁹⁸ Wawancara dengan Mudir Dirosah Awaliyah fi Ulumul Qur'an Al-Islami. 01 April 2008

2. Peran yang diberikan oleh guru Lembaga Pendidikan Dirosah Awaliyah Fi Ulumil Qur'an Al-Islami dalam upaya penanaman nilai-nilai Qur'ani pada anak.

Berdasarkan strategi pelaksanaan pendidikan Lembaga Pendidikan Dirosah Awaliyah fi Ulumil Qur'an Al-Islami dalam upaya penanaman nilai-nilai Qur'ani diatas, maka dapatlah digambarkan bahwa Lembaga Pendidikan Dirosah Awaliyah fi Ulumil Qur'an Al-Islami memiliki peran yang strategis yang dimainkan oleh guru dalam menanamkan nilai-nilai Qur'ani pada anak yang mana harus dimainkan dengan baik. peran yang diberikan oleh guru Lembaga Pendidikan Dirosah Awaliyah fi Ulumil Qur'an Al-Islami yang secara global antara lain adalah :

1. Membentuk santri dalam semangat dan bergairah beribadah.
2. Mengarahkan santri bertaqwa dan bersyukur kepada Allah.
3. Membimbing santri agar mereka beramal sholeh dan berakhlak mulia.
4. Membantu santri memahami dan menghayati ajaran Islam sehingga beriman dengan menghayati hikmahnya, tekun membaca al-Qur'an dengan memahami ayat-ayat tertentu, terbiasa berdo'a, mensyukuri nikmat, dan beramal sholeh serta membangun kehidupan berbangsa dan bernegara.
5. Mendorong santri untuk berbuat baik dan taat, serta mencegah dari perbuatan jahat serta maksiat.
6. Mengajak santri hidup rukun dalam bermasyarakat dan bernegara serta berbangsa.

Adapun peran yang diberikan oleh guru Lembaga Pendidikan Dirosah Awaliyah fi Ulumil Qur'an Al-Islami secara khusus adalah memantapkan ajaran tentang isi al-Qur'an, memperdalam ilmu al-Qur'an, serta memberi kesinambungan pada pengetahuan spesial anak dalam mempelajari al-Qur'an.

Dari beberapa peran guru diatas dapat penulis buktikan dengan mengadakan interview dengan beberapa wali santri yang putra-putrinya berada dalam Lembaga Pendidikan Dirosah Awaliyah fi Ulumil Qur'an Al-Islami.

Ibu Suhriyah misalnya, beliau mengatakan bahawa *sebelum anak saya belajar dan sesudah belajar di Lembaga Pendidikan Dirosah Awaliyah fi Ulumil Qur'an Al-Islami menunjukkan adanya peningkatan pengamalan dan sikap yang sarat dengan nilai-nilai agama dan Qur'ani.*⁹⁹

Sama halnya dengan Ibu H. Maimunah, beliau juga mengatakan bahwa *setelah berada di ma'had Lembaga Pendidikan Dirosah Awaliyah fi Ulumil Qur'an Al-Islami ada perbedaan sikap serta tingkah laku baik dari segi ibadah maupun sosial.*¹⁰⁰

Dari beberapa pengakuan beberapa wali santri tersebut juga menyatakan mereka senang dan bangga kepada anaknya yang sudah belajar di Dirosah Awaliyah fi Ulumil Qur'an Al-Islami, bahkan beberapa fakta membuktikan bahwa saat mereka melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, justru ketrampilan dan keahlian mereka mengagumkan, bila dibanding dengan anak-anak yang seusia dengan mereka.

Akhirnya penulis setelah beberapa kali interview dan observasi dapat menyimpulkan bahwa mereka lebih perhatian dengan sholat bahkan

⁹⁹ Wawancara dengan Wali santri Dirosah Awaliyah fi Ulumil Qur'an Al-Islami. 20 April 2008

¹⁰⁰ Wawancara dengan Wali santri Dirosah Awaliyah fi Ulumil Qur'an Al-Islami. 22 April 2008

berjama'ah, lebih baik dalam tata cara ibadah, dan mereka lebih sopan dan ramah serta penuh kemandirian yang nampak pada kehidupan sehari-harinya.

Dari berbagai Peran yang diberikan oleh guru lembaga pendidikan Dirosah Awaliyah fi Ulumil Qur'an Al-Islami dalam upaya penanaman nilai-nilai Qur'ani di atas menunjukkan bahwa Lembaga Pendidikan Dirosah Awaliyah fi Ulumil Qur'an Al-Islami memiliki peranan penting dalam penanaman nilai-nilai Qurani pada anak.

3. Kendala yang dihadapi oleh guru Lembaga Pendidikan Dirosah Awaliyah fi Ulumil Qur'an Al-Islami Dalam Upaya Penanaman Nilai-Nilai Qur'ani Pada Anak

Kendala yang dihadapi dalam suatu kegiatan pastilah ada. Begitu juga dengan Upaya penanaman nilai-nilai Qur'ani pada anak. Hal ini sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh mudir Lembaga Pendidikan Dirosah Awaliyah fi Ulumil Qur'an Al-Islami, Asatidz/Asatidzh.

Dalam setiap pelaksanaan suatu kegiatan, tidak akan terlepas dari adanya kendala yang dihadapi oleh guru dalam Upaya penanaman nilai-nilai Qur'ani, yakni sebagai berikut :

- a. Faktor sarana dan prasarana yakni Belum adanya sarana dan prasarana atau fasilitas belajar mengajar yang mencukupi. Hal ini telah disadari oleh Mudir DAUQ maupun semua guru yang ada di lembaga tersebut, bahwa belum adanya sarana dan prasana yang memadai khususnya tempat belajar, dan pentingnya lagi kamar tidur (asrama), pengadaan kamar mandi yang layak taupun pengadaan air bersih yang memadai sesuai kebutuhan.

b. Faktor Lingkungan yakni Banyaknya pedagang kaki lima di sekitar DAUQ, Juga merupakan kendala terhadap upaya-upaya penanaman nilai-nilai agama ataupun nilai-nilai Qur'ani yang lebih sempurna, bahkan sebagian santri sedikit agak boros, namun sungguh ada baiknya karena dengan itu mereka para pedagang juga dapat sedikit mengambil keteladanan sikap dan sosial, khusus cara berbusana yang lebih Islami. Dan ketika perhatian anak tersedot ujian nasional (UN), maka dengan sendirinya kegiatan-kegiatan dalam menanamkan nilai-nilai Qur'ani akan terganggu dan terhambat.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan diskriptif yang penulis uraikan dalam bab-bab di atas dan dari informasi atau data yang penulis peroleh dengan berbagai metode, maka dapat penulis simpulkan bahwa :

1. Strategi pelaksanaan pendidikan di lembaga pendidikan Dirosah Awaliyah fi Ulumul Qur'an Al-Islami dalam menanamkan nilai-nilai Qur'ani pada anak adalah strategi yang dilakukan diluar kelas maupun di dalam kelas dimana santri mendapatkan nilai-nilai Qur'ani yakni memberikan materi-materi al-Qur'an, al-Hadits, serta materi-materi yang mendukung, seperti Nahwu dan Shorrof. keteladanan, pembiasaan, metode cerita. merupakan strategi akhlak yang berhubungan manusia dengan manusia. Sedangkan strategi pelaksanaan pendidikan yang dilakukan Lembaga Pendidikan Dirosah Awaliyah fi Ulumul Qur'an Al-Islami dalam hubungannya manusia dengan Allah. diterapkan diwajibkannya para santri untuk sholat berjama'ah dalam setiap sholat fardhu. serta diberlakukannya sholat malam, dimana seluruh santri wajib mengikutinya, dalam sholat malam ini diimami langsung oleh pengasuh dan mudir Dirosah Awaliyah fi Ulumul Qur'an Al-Islami. Dan diberlakukannya sholat-sholawat, baca sura-surat pendek.
2. Peran yang diberikan oleh guru lembaga Dirosah Awaliyah fi Ulumul Qur'an Al-Islami dalam upaya penanaman nilai-nilai Qur'ani pada Anak

adalah Membentuk santri dalam semangat dan bergairah beribadah, Mengarahkan santri bertaqwa dan bersyukur kepada Allah, Membimbing santri agar mereka beramal sholeh dan berakhlak mulia, Membantu santri memahami dan menghayati ajaran Islam sehingga beriman dengan menghayati hikmahnya, tekun membaca al-Qur'an dengan memahami ayat-ayat tertentu, terbiasa berdo'a, mensyukuri nikmat, dan beramal sholeh serta membangun kehidupan berbangsa dan bernegara, dan Mendorong siswa untuk berbuat baik dan taat, serta mencegah dari perbuatan jahat serta maksiat, serta Mengajak siswa hidup rukun dalam bermasyarakat dan bernegara serta berbangsa.

3. kendala yang dihadapi oleh guru Lembaga Pendidikan Dirosah Awaliyah fi Ulumul Qur'an Al-Islami dalam upaya penanaman nilai-nilai Qur'ani pada Anak di Lembaga Pendidikan Dirosah Awaliyah fi Ulumul Qur'an Al-Islami adalah Sedangkan kendala yang dihadapi Lembaga Pendidikan Dirosah Awaliyah fi Ulumul Qur'an Al-Islami dalam upaya penanaman nilai-nilai Qur'ani pada Anak Faktor Sarana dan Prasarana Kendala yang di hadapi Lembaga Pendidikan Dirosah Awaliyah fi Ulumul Qur'an Al-Islami mengenai sarana dan prasarananya adalah kurangnya dana, belum adanya sarana dan prasarana yang memadahi untuk pengembangan selanjutnya. Faktor lingkungan, banyaknya para pedagang kaki lima disekitar lokasi, yang dapat membuat anak-anak agak boros dan sering keluar. Faktor kurangnya pengawasan dari orang tua, kendala yang banyak dihadapi disini adalah kecenderungan orang tua yang tidak proaktif yang

membiarkan anaknya melihat tayangan yang seharusnya tidak boleh dilihat, dan orang tua cenderung menyerahkan masalah tersebut di sekolah maupun pesantren. Tingkat perkembangan teknologi Informasi (TI) yang demikian pesat tidak diimbangi mental siswa.

B. Saran-saran

Dalam akhir pembahasan ini penulis ingin menyumbangkan beberapa saran yang mungkin dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan.

1. Kepada pengelola DAUQ Al-Islami, bahwa apa yang sudah diupayakan sangat tepat dan baik, namun perlu ada tambahan perhatian dalam materi-materi inti, serta perlu adanya evaluasi rutin terhadap hasil penyerapan maupun kemungkinan-kemungkinan penyaluran keahlian dari para santri. Begitu juga perlunya komunikasi atau pembentukan forum komunikasi dengan para alumnus DAUQ, khususnya dengan apa yang mereka hadapi, kendala atau apapun yang mereka butuhkan dalam upaya penanaman nilai-nilai Qur'ani.
2. Kepada para pembaca, agar hendaknya dapat menjadikan buah pemikiran untuk membuat suatu lembaga pendidikan yang sangat berguna serta yang sangat dibutuhkan oleh generasi penerus kita, khususnya yang berhubungan dengan iman dan ibadah kita. mengingat dewasa ini dapat dikatakan adanya perubahan drastis, dalam segi moral dan sosial, terutama di kalangan remaja. Untuk itu orang tua dan para tenaga pengajar dapat mengarahkan, mengawasi dan selalu memotifasi anak-anak sejak dini

dalam belajar, khususnya belajar ilmu agama, hingga mereka mempunyai bekal ilmu pengetahuan agama yang memadai, mantap dan lebih pentingnya lagi adalah ilmu yang benar/Haq, sebagaimana yang diwariskan dari Rasulullah SAW yang dibawa para *Salafus Sholih* (Ulama Pendahulu).



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abdurrahman Saleh. 1990 *“Teori-teori Pendidikan berdasarkan al-Qur’an”* Jakarta : Rineka Cipta
- Adlan, Abdul Jabbar. 1995 *“Dirasat Islamiyah”* Surabaya : Aneka Bahagia
- Ali, Muhammad Daud. 2006 *“Pendidikan Agama Islam”* Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Arifin, M. 1996. *“Filsafat Pendidikan Islam”* Jakarta : Buni Aksara.
- Arifin, Imron. 1992. *“Kepemimpinan kiyai kasus Pondok Pesantren Tebu Ireng”* Malang: Kalima Sada Press.
- A..., *Asybah wan Nadho’ir*
- Asy-Syaibani, Umar Muhammad At-Toumy. 1975 *“Falsafah at-Tarbitah al-Islamiyah”* Trabulus : Asy-Syirkah al-Ammah.
- A.W. Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia*, Pustaka Progressif, Surabaya, 2002
- Daulay, Haidar Putra. 2006 *“Pendidikan Islam: Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia”* Jakarta : Kencana.
- Deradjat, Zakiah. 1970 *“Ilmu Jiwa Agama”* Jakarta : Bulan Bintang
- Departemen Pendidikan dan kebudayaan. 1991 *“Kamus Besar Bahasa Indonesia”* Jakarta : Balai pustaka.
- Derajat, Zakiyah “et al” 1994 *“Dasar-dasar Agama Islam”*, Jakarta : Bulan Bintang
- Departemen Agama RI. 1993 *“Al-Qur’an dan Terjemahnya”*, Surabaya : Surya Cipta Aksara
- Habib Ali Bin Muhammad Al Habsyi, *Simthud Duror*.
- Hasan, M. Iqbal. 2002 *“Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya”* Jakarta : Ghalia Indonesia
- Humaidi, Tatapangarsa 1984 *Pengantar Kuliah Akhlak*, Surabaya : Bina Ilmu
- Imam Al-Habib Abdullah Al-Haddad, *An-Nashoihud Diniyyah*

Imam Ghozali, *Ihya' Ulumuddin*,

Jalaluddin. 2001 "*Psikologi Agama Edisi Revisi*" Jakarta : PT. Raja Garfindo Persada.

Langgulong, Hasan. 1992 "*Azas-azas Pendidikan Islam*", Jakarta : Pustaka Al-Husna

Langgulong, Hasan. 1989 "*Manusia dan pendidikan, Suatu analisa psikologis dan pendidikan*, Jakarta : Pustaka Al-Husna

Lexi, J. Moleong. 2000 "*Metodologi Penelitian Kualitatif*" Bandung : Rosda Karya

Mansur. 2007 "*Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*" Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Imam Jalalluddin Assuyuthiy, *Jami'us Shongir*

Muliawan, Jasa Ungguh. 2005 "*Pendidikan Islam Integratif Upaya Mengintegrasikan Kembali Dikotomi Ilmu dan Pendidikan Islam*" Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Miller, B. Matthew. Dkk. 1992 "*Analisis Data Kualitatif*" Jakarta : UI Press.

Nasaruddin Razak, 1989 *Dienul Islam*, Alma'arif, Bandung

Nawawi, Hadari. 1993 "*Pendidikan Dalam Islam*" Surabaya : Al-Ikhlash.

Pusat Pembinaan dan pengembangan bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka Jakarta, 1989,

Rahardjo, Mudjia. 2006 "*Quo Vadis Pendidikan Islam, Pembacaan Realitas Pendidikan Islam, social dan keagamaan*" Malang: UIN Press

Rosyadi, Khoiron. 2004 "*Pendidikan Profetik*" Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Shihab, Quraish 1996 "*Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'I Atas Perbagai Persoalan Umat*" Bandung : MIZAN.

Suharsimi, Arikunto 1992 *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta : Rineka Cipta

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2005 "*Metodologi Penelitian Pendidikan*" Bandung : PT. Remaja Rosdakarya

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2006 *“Pengembangan Kurikulum : Teori dan Praktek”* Bandung : PT. Remaja Rosdakarya

Suryabrata, Sumadi 1998 *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Suprayogo, Imam. 2004 *“Pendidikan Berparadigama al-Qur’an : pergulatan membangun tradisi dan aksi pendidikan Islam”*Malang : UIN Press.

The Advanced learner’s Dictionary of Current English, Oxford University press

